

**PENGGUNAAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM
PENULISAN BERITA UTAMA DI SURAT KABAR
HALUAN RIAU
(Study Analisis Isi)**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



OLEH:

**Dani Ardiansyah
NIM : 10743000123**

PROGRAM S.1

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat Nya jugalah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir dalam pembelajaran dibangku perkuliahan dan merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau.

Skripsi ini berjudul” **Analisis Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Harian Haluan Riau**”

Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan saran dan masukan dari berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan support baik moril maupun materil dan selalu memberikan doanya kepada penulis yaitu diantaranya Nadirzam (ayah), Darmawati(ibu), Arri Setiawan (Abang), dan Indra Wahyu Nadia(adik).
2. Prof. Dr. M. Nazir Karim, MA selaku Rektor UIN SUSKA Riau.
3. Prof. Dr. Amril, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau.
4. Dr. Nurdin Abdul Halim, MA selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau
5. Dr. Nurdin Abdul Halim, MA dan Aslati M.Ag selaku pembimbing dalam pembuatan skripsi ini.
6. Semua civitas akademik yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah membantu kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
7. Rekan-rekan sesama mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan mohon maaf kepada pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya. Penulis menyadari skripsi ini sebenarnya masih jauh dari sempurna, masih terdapat kelemahan-kelemahan dan kekurangan sehingga sangat memerlukan penyempurnaan.

Pekanbaru, 5 Juni 2012

Dani Ardiansyah
NIM: 10743000123

Abstrak

Judul : Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Utama Di Surat Kabar Harian Haluan Riau (Study Analisis Isi)

Berdasarkan latar belakang penulis menarik sebuah permasalahan yaitu bagaimana penggunaan kode etik jurnalistik terhadap penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau. Kantor surat kabar Haluan Riau berlokasi di Jln Tuanku Tambusai no 7 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tehnik pengumpulan data dokumentasi, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*Content analysis*). Adapun struktur kategorinya menyangkut penggunaan kode etik jurnalistik dalam penulisan berita yaitu : pertama dari etika penulisan berita anantara lain informasi/kata-kata bersifat sadis, informasi bersifat bohong, informasi/kata-kata bersifat cabul, menyebutkan identitas korban asusila dan diskriminasi dalam pemberitaan. Kedua dari objektifitas berita antara lain akurasi penulisan berita, faktualitas berita dan fairness/keberpihakan berita. Dan yang terakhir yaitu identitas sumber berita. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 30 berita utama di surat kabar haluan Riau, mulai dari tanggal 1 Agustus hingga 8 September 2011.

Dengan menggunakan Rumus *One Sample T Test* dan peneliti membuat hipotesis untuk jawaban sementara dimana *P (Value)* yang merupakan hasil perbandingan antara *t* hitung dengan *t* tabel dengan taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha=0,05$. Jadi apabila *t* hitung lebih besar atau sama dengan *t* tabel maka dapat dinyatakan penulisan berita disurat kabar Haluan Riau sesuai dengan kode etik jurnalistik dan sebaliknya. Berdasarkan perhitungan *t test* dengan menggunakan SPSS versi 17 diperoleh *t* hitung sebesar 60,208 sedangkan *t* tabel dari 29 adalah 2,046 ($60,208 \geq 2,046$) dengan demikian hipotesis H_a yang menyatakan penulisan berita disurat kabar Haluan Riau sesuai dengan Kode etik jurnalistik **Diterima**

Hasil pengolahan data dengan SPSS tersebut sesuai dengan isi dari kode etik jurnalistik yang ditetapkan oleh persatuan wartawan Indonesia (PWI) pada tahun 2008 yang menyatakan bahwa kode etik jurnalistik wajib dipatuhi oleh seluruh insan pers dalam kerja jurnalistiknya. Dengan demikian surat kabar Haluan Riau telah optimal menerapkan kode etik jurnalistik dalam penulisan berita utamanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan judul	7
C. Penegasan istilah	7
D. Permasalahan.....	8
E. Tujuan dan kegunaan	8
F. Kerangka Teoritis	9
G. Konsep operasional	18
H. Metode Penelitian.....	23
I. Sistematika Penulisan	28
BAB II GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah singkat Perusahaan	29
B. Visi Perusahaan	30
C. Misi Perusahaan	30
D. Tujuan Perusahaan	31
E. Filosofi Perusahaan	31
F. Struktur Perusahaan	31

G. Kepegawaian	33
H. Jumlah oplah penjualan	40
I. Alamat Perusahaan	43
BAB III PENYAJIAN DATA	
A. Pengenalan	44
B. Penggunaan kode etik jurnalistik dalam penulisan berita	53
C. Uji T Test	58
BAB IV ANALISA DATA	
A. Pengenalan	63
B. Penggunaan kode etik jurnalistik dalam penulisan berita	64
C. Signifikasi penggunaan kode etik jurnalistik	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Berita Utama Dari Tanggal 1 Agustus Hingga 8 September 2011...	46
Tabel 3.1 Informasi/ Kata-Kata Bersifat Sadis	49
Tabel 3.2 Informasi Bersifat Bohong Atau Direkayasa	50
Tabel 3.3 Informasi/Kata-Kata Yang Bersifat Cabul	51
Tabel 3.4 menyebutkan identitas korban asusila	52
Tabel 3.5 akurasi penulisan berita	53
Tabel 3.6 faktualitas Berita	55
Tabel 3.7 fairnes/ketidak berpihakan pemberitaan	56
Tabel 3.8 identitas sumber berita.....	57
Tabel 4.1 hasil uji t satu sampel penggunaan kode etik jurnalistik terhadap Penulisan berita utama surat kabar haluan riau	58
Tabel 4.2 hasil uji t satu sampel penulisan berita utama surat kabar haluan Riau yang belum sesuai dengan penggunaan kode etik jurnalistik	60
Tabel 4.3 hasil uji t satu sampel secara keseluruhan terhadap penggunaan Kode etik jurnalistik dalam penulisan berita utama surat kabar haluan riau....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan media massa di Indonesia dewasa ini berjalan dengan sangat cepat, baik dalam penggunaan teknologi komunikasi maupun penguasaan perangkat lunaknya, ini sejalan dengan perkembangan media massa di dunia. Sebagai contoh berita yang disiarkan di Eropa atau Amerika Serikat dapat langsung diterima di Indonesia, baik melalui radio, televisi, maupun internet (Samsul, 2006:1).

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan massa merupakan khalayak yang berjumlah banyak. Jadi dapat diartikan komunikasi massa adalah kegiatan penyampaian pesan oleh komunikator yang ditujukan kepada khalayak banyak yang tidak saling mengenal melalui media cetak maupun elektronik.

Media massa dalam masyarakat modern memainkan peranan penting dalam peta perkembangan informasi bagi masyarakat. Perkembangan informasi ini diantaranya yaitu berupa pendidikan, pengetahuan dan hiburan. Peranan dan fungsi media massa terdiri dari isi pesan yang terkandung dalam sebuah pemberitaan, yaitu untuk memenuhi tiga aspek yang diharapkan masyarakat yaitu untuk kepentingan masyarakat, kebutuhan masyarakat dan kenyamanan masyarakat. Hal ini kerana media massa sebenarnya tidak

berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari masyarakat, oleh karena itu media massa harus memiliki tiga aspek tersebut (Samsul, 2006:1).

Istilah jurnalistik erat kaitannya dengan istilah Pers dan komunikasi massa. Jurnalistik adalah seperangkat atau suatu alat media massa. Namun jurnalistik mempunyai fungsi sebagai pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat mengenai apa saja yang terjadi di dunia. Mulai dari peristiwa factual (*fact*) atau pendapat seseorang (*opini*), untuk menjadi sebuah berita kepada khalayak (Kasman, 2004 : 22- 23)

Melihat tugas dan peran Pers yang sangat luar biasa, sehingga dijadikan pilar ke empat demokrasi negara Indonesia. Hal ini karena dengan Pers informasi penting untuk masyarakat seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang, *illegal logging*, penggelapan pajak, mafia kasus (markus) dan sebagainya dapat diberitahukan kepada masyarakat luas sebagai bentuk kontrol Pers dan juga informasi lain yang bersifat menghibur dapat juga disampaikan kepada publik sebagaimana fungsi dan peran Pers yang telah diatur dalam UU No. 40 tahun 1999 pasal 3 dan pasal 6 tentang peranan dan fungsi Pers.

Pers itu sendiri mengandung dua arti, arti sempit dan arti luas. Pers dalam arti sempit yaitu yang menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang cetakan. Sedangkan Pers dalam arti luas adalah yang menyangkut kegiatan komunikasi baik yang dilakukan dengan

media cetak maupun elektronik seperti radio, televisi, maupun internet (Kusumaningrat,2005:17).

Pengertian Pers jika dilihat dari segi bisnis adalah suatu kelompok kerja yang terdiri dari berbagai komponen (wartawan, redaktur, tata letak, percetakan, sirkulasi, iklan, tata usaha, dan sebagainya), yang menghasilkan produk berupa media cetak (Djuroto,2004:3)

Definisi Pers yang otentik sebenarnya terletak dalam UU No.40/1999 tentang Pers Bab 1, ayat 1, pasal 1. Disebut otentik karena karena merupakan hasil perumusan undang-undang yang menyebutkan “*Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi, baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun bentuk dalam lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia*”.

Informasi tidak akan sampai kepada masyarakat tanpa ada kinerja dari pencari berita yaitu wartawan. Dengan demikian wartawan menjadi sangat penting dalam *profesionalisme skill* jurnalistiknya, baik cara mencari, mengolah dan menyampaikan berita dalam menyambut kebebasan Pers sebagai ciri khusus negara demokrasi (Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 1999, Tentang Pers).

Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines* (1969:3), jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan

penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran (Wolseley 1969:3).

Menurut Ensiklopedi Indonesia, Jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada (Sumadiria, 2005:2).

Berdasarkan dari perihal di atas bahwa jurnalistik selalu berkaitan dengan pemberitaan, baik dalam proses maupun alat penyebarannya. Tentunya tidak lepas dari siapa yang bekerja dalam pemberitaan tersebut. Hal ini melekat pada orang yang bekerja di dalam institusi Pers tersebut tiada lain adalah wartawan. Wartawan adalah sebuah profesi. Dengan kata lain, wartawan adalah seorang profesional seperti halnya Dokter, Bidan, Guru, Atau Pengacara. Sebuah pekerjaan bisa disebut sebagai profesi jika memiliki empat hal berikut, sebagaimana dikemukakan seorang sarjana India, Dr. Lakshamana Rao:

1. Harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan
2. Harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu.
3. Harus ada keahlian (*expertise*).
4. Harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan

(Assegaf, 1987).

Wartawan bekerja dalam hal mencari, menggali, mencari gagasan, dan menulis berita lalu menyampaikannya dengan surat kabar (Pers cetak) atau televisi atau radio, dan *website* (Pers elektronik). Wartawan sebagai pencari berita dan proses penulisan beritanya adalah subyek hukum dalam hal pemberitaan (Romli, 2005 : 01).

Karena wartawan adalah subyek hukum, maka wartawan adalah bagian penting dari Pers yang mempunyai tanggung jawab terhadap publik dengan mematuhi peraturan perundang-undang yang berlaku dan kode etik jurnalistik. Karena wartawan yang taat dengan Kode Etik Jurnalistik dan undang-undang maka muncul wartawan profesional yang tidak mudah terjerat hukum, baik pidana maupun perdata (Ali, 2010).

Penggunaan hukum untuk wartawan dalam karyanya (karya jurnalistik) apabila melanggar UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik dalam hasil karyanya. Dalam kondisi sekarang praktek penggunaan hukum atas karya jurnalistik nyatanya bisa dituntut secara perdata maupun pidana dengan KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana). Tuntutan pidana mengacu pada KUHP, UU ITE dan akan di ancam dengan perundang-undangan yang sekarang sudah menjadi RUU yaitu RUU TIPITI (Tindak Pidana Teknologi Informasi) yang bisa menjerat wartawan yang dalam proses kerjanya menggunakan hukum acara KUHP (Ali, 2010).

Sebagai surat kabar yang memiliki idealis yang tinggi, harian umum Haluan Riau tentunya memiliki kiat tersendiri dalam mendidik wartawannya untuk menjadi seorang jurnalis yang profesional dalam membuat berita yang

tepat dan menarik dalam penulisan berita tentunya patuh akan undang-undang dan Kode Etik Jurnalistik sehingga pembaca tetap tertarik dan percaya untuk membaca surat kabar Haluan Riau.

Surat kabar Haluan Riau merupakan surat kabar terkemuka di Riau, dengan berisi berita-berita yang akurat dan independent, terutama berita mengenai politik yaitu berita mengenai perkembangan pemerintahan baik itu pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah. Maka dari itu penulisan untuk berita harus benar-benar akurat dan terstruktur sehingga berita tersebut menarik dibaca oleh *audience* atau pembaca (Wikipedia, 2010).

Surat kabar harian Umum Haluan berada di bawah penerbit dan manajemen Basko Media Group. Bersamaan dengan itu, dua surat kabar harian yang sebelumnya sudah diterbitkan oleh kelompok penerbitan media ini, Harian Riau Mandiri (Haluan Riau) di Pekanbaru dan Harian Sijori Mandiri di Batam, juga berganti nama menjadi Haluan Kepri (Batam) dan Haluan di Padang. (Wikipedia, 2010).

Pengambilan Harian Umum Haluan oleh Basko Media Group adalah sebuah proses keberlanjutan sejarah Pers bukan hanya di Sumatera Barat atau di bagian tengah Sumatera, tetapi bagian dari sejarah Pers di Indonesia. Surat kabar Haluan adalah salah satu sebilangan surat kabar tertua di Indonesia yang terbit antara tahun 1945 hingga tahun 1950-semasa Revolusi Kemerdekaan (Wikipedia, 2010).

Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama di surat kabar

Haluan Riau. Setelah mengetahui tentang Kode Etik Jurnalistik maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu: ANALISIS PENGGUNAAN KODE ETIK JURNALISTIKDALAM PENULISAN BERITA UTAMA DI SURAT KABAR HALUAN RIAU (Study Analisis Isi).

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tentang ANALISIS PENGGUNAAN KODE ETIK JURNALISTIKDALAM PENULISAN BERITA HARIAN HALUAN RIAU antara lain :

- a. Judul yang penulis berhubungan dengan jurusan penulis yaitu Ilmu Komunikasi pada konsentrasi Jurnalistik. Dimana kajian tersebut menyangkut ketaatan seluruh jurnalis dengan perundang-undangan yang ada di Indonesia (kode etik jurnalistik)
- b. Menurut penulis judul ini perlu diteliti supaya semua orang tahu terutama jurnalis agar tidak salah dalam menulis sebuah berita dan menjadi wartawan/jurnalis yang professional.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang Peneliti menarik identifikasi masalah antara lain :

- a. Bagaimana proses wartawan dalam membuat berita utama yang diterbitkan pada surat kabar Haluan Riau?
- b. Bagaimana penerapan kode etik jurnalistik dalam membuat berita utama pada surat kabar Haluan Riau?

- c. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelanggaran kode etik jurnalistik dalam penulisan berita pada surat kabar Haluan Riau?
- d. Bagaimana karakteristik berita yang sesuai dengan aturan kode etik jurnalistik pada surat kabar Haluan Riau?
- e. Bagaimana kiat-kiat yang baik dalam membuat berita utama yang sesuai dengan kode etik jurnalistik.
- f. Bagaimana cara menjadi wartawan yang professional dalam penulisan berita.

D. Rumusan Masalah

Menyimak dari latar belakang yang penulis buat tentu dapat ditarik sebuah pokok permasalahan yang akan penulis teliti yaitu : **Bagaimana Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Di Surat Kabar Harian Haluan Riau?**

E. Batasan Masalah

Masalah yang penulis teliti dalam karya ilmiah tentang penggunaan Kode Etik Jurnalistik terhadap penulisan berita maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu menganalisis penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada penulisan berita utama di Harian Haluan Riau edisi 1 Agustus hingga 8 September 2011 namun untuk tanggal 13, 17, 29, 30, 31, 1, 2, 3 dan 4 tidak penulis cantumkan karena Surat Kabar Haluan Riau tidak terbit

disebabkan bertepatan dengan hari kemerdekaan, libur bersama dan hari Raya Keagamaan.

F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada penulisan berita utama di surat kabar harian Haluan Riau.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran pada pihak yang berkepentingan dalam dunia jurnalistik.
- b. Sebagai wadah bagi penulis untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu yang selama ini penulis peroleh.
- c. Untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau.

G. Kerangka Teoritis

1. Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan massa merupakan khalayak yang berjumlah banyak. Jadi dapat diartikan

komunikasi massa adalah kegiatan penyampaian pesan oleh komunikator yang ditujukan kepada khalayak banyak yang tidak saling mengenal melalui media cetak maupun elektronik. Komunikasi massa bisa didefinisikan dalam tiga ciri (Werner J. Severin & James W. Tankard, Jr, 2005:4):

- a. Komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang *relative* besar, *heterogen*, dan *anonym*.
- b. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara.
- c. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar (Wright, 1959, hlm.1).

Sedangkan menurut Widjaja (2000:37), mendefinisikan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada kelompok tertentu melalui media massa, karena komunikasi berjalan cepat maka pesan yang akan disampaikan kepada khalayak silih berganti tanpa selisih waktu. Menurutnya komunikasi massa sangat efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas dan audiens yang praktis juga tidak terbatas. Namun komunikasi massa kurang efektif jika dipandang dari sudut Personal karena tidak dapat langsung diterima massa. Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah

komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik yang ditujukan kepada khalayak banyak yang tidak saling mengenal dan tersebar luas.

Pers sendiri mengandung dua arti, arti sempit dan arti luas. Pers dalam arti sempit yaitu yang menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang cetakan. Sedangkan Pers dalam arti luas adalah yang menyangkut kegiatan komunikasi baik yang dilakukan dengan media cetak maupun elektronik seperti radio, televisi, maupun internet (Kusumaningrat,2005:17).

Pengertian Pers jika dilihat dari segi bisnis adalah suatu kelompok kerja yang terdiri dari berbagai komponen (wartawan, redaktur, tata letak, percetakan, sirkulasi, iklan, tata usaha, dan sebagainya), yang menghasilkan produk berupa media cetak (DjuROTO,2004:3).

Definisi Pers yang otentik sebenarnya terletak dalam UU No.40/1999 tentang Pers Bab 1, ayat 1, pasal 1. Disebut otentik karena karena merupakan hasil perumusan undang-undang yang menyebutkan *“Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi, baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun bentuk dalam lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia”*.

2. Kode Etik Jurnalistik

Sebelum pembahasan tentang Kode Etik Jurnalistik lebih mendalam, sebaiknya mengetahui definisi Kode Etik Jurnalistik terlebih dahulu. Kode adalah system pengaturan (*system of law*) sedangkan etik adalah norma perilaku (Atmadi, 1985:61). Menurut Dja'far Assegaff dalam bukunya Jurnalistik Masa Kini, Jurnalistik adalah suatu pekerjaan yang meminta tanggung jawab dan mensyaratkan adanya kebebasan (Assegaff, 1993)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kode Etik Jurnalistik merupakan pedoman untuk profesi yang disusun oleh para anggota profesi untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Pekerjaan wartawan akan menjadi sulit karena tidak adanya kebebasan, namun kebebasan yang bertanggung jawab agar seorang wartawan dapat mempertahankan harkat dan martabatnya. Munculah sebuah kode Etik yang membatasi kebebasan wartawan yang pada umumnya dirumuskan dan dikeluarkan oleh organisasi atau asosiasi profesi. (Masduki,1997:48)

Richard L. Johannsen dalam (Masduki,1997:48) menyebutkan tiga fungsi kode etik, antara lain:

1. Fungsi kemanfaatan, meliputi:
 - a. Mendidik orang baru mengenali pedoman dan tanggung jawab etis profesinya.
 - b. Mempersempit wilayah Persoalan etis dalam profesi sehingga orang tak perlu memperdebatkan Persoalan etika yang tidak relevan.

- c. Membantu anggota profesi memahami tujuan profesionalnya, cara-cara yang relevan dan dibenarkan untuk mencapai tujuan itu, kewajiban sesama anggota.
 - d. Memperkecil intervensi peraturan pemerintah ke dalam Persoalan profesi.
2. Fungsi argumentatif ialah menjadikan landasan terciptanya debat publik atas kebingungan atau kasus-kasus dan perilaku etis sebuah profesi.
 3. Fungsi penggambaran karakter (Hanggono, 2002) adalah kode etik sebagai gambaran tentang sosok profesional yang ingin dibentuk dan jadi harapan publik.

Kode Etik Jurnalistik merupakan kode etik baru sebagai pengganti kode etik sebelumnya seperti Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI), Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) ataupun Aliansi Jurnalistik Independen (AJI). Kode Etik Jurnalistik yang terdiri dari 11 pasal ini dianggap lebih baik dari kode etik sebelumnya karena dapat menampung lebih kompleks dari Persoalan Persoalan yang berkembang dalam media cetak maupun elektronik (Dewan Pers,2008)

Kode Etik Jurnalistik dirumuskan di Jakarta, 16 Maret 2008 ini memberi rambu-rambu kepada wartawan tentang penghormatan terhadap kehidupan pribadi narasumber. Mengenai pemberitaan tentang perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, bahasa, serta orang lemah, cacat jiwa atau jasmani juga dimasukkan dalam kode etik (Ali, 2010).

Adapun pasal-pasal dalam Kode Etik Jurnalistik adalah sebagai berikut (Dewan Pers,2008):

1. Wartawan Indonesia bersikap independent, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalah gunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak

merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penilaian akhir atas penggunaan Kode Etik Jurnalistik dilakukan Dewan Pers. Sanksi atas penggunaan Kode Etik Jurnalistik dilakukan oleh organisasi wartawan dan atau perusahaan Pers.

3. Berita

Berita menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. pengertian yang lebih sempurna menurut Maalsby bahwa berita didefinisikan sebagai suatu penuntutan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang penting dan baru terjadi, yang dapat memihak perhatian para pencinta surat kabar tersebut (Suhirman, 2005:1).

Dalam pengertian sejarahnya berita adalah berasal dari bahasa sansekerta "*Vrit*" yang dalam bahasa Inggris disebut "*Write*" yang arti

sebenarnya adalah "Ada" atau "Terjadi". Ada juga yang menyebut dengan "*Vritta*" artinya "kejadian" atau "Yang Telah Terjadi".

Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas (Deddy Iskandar Muda, 2003:21).

Menurut Juyuto (1985) berita dianggap secara elementer lengkap bila di dalamnya terdapat : *what, who, where, when, why* dan *how* (5W+1H) formula ini harus di pegang dan menjadi patokan oleh wartawan, suatu berita disiarkan, kapan terjadinya, dimana, apa, siapa, mengapa dan bagaimana berita itu sendiri terjadi (Yuliana, 2003:11).

Menurut Hikmat dan Purnama Kusumaninggrat (2006), dalam bukunya *Jurnalistik Teori dan Praktek*, berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan *who, what, why, when, where, dan how*. Untuk bisa mendapatkan berita yang akurat dan independent ada beberapa unsur-unsur yang harus diperhatikan yaitu:

a. Berita harus akurat

Wartawan harus memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaan mengingat dampak yang luas yang di timbulkan oleh berita yang dibuatnya. Kehatian-hatian dimulai dari kecermatan terhadap ejaan nama, angka, tanggal dan usia serta disiplin diri untuk senantiasa melakukan periksa-ulang atas keterangan dan fakta yang ditemuinya. Tidak hanya itu, akurasi juga berarti benar

dalam memberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan tekanan yang diberikan pada fakta-faktanya (Kusumaninggrat, 2006:47).

b. Berita harus lengkap, adil, dan berimbang

Bagi seorang wartawan, untuk menyusun sebuah laporan atau tulisan yang adil dan berimbang tidaklah sesulit memelihara objektivitas. Yang dimaksudkan dengan sikap adil dan berimbang adalah wartawan harus melaporkan apa sesungguhnya terjadi. Misalnya manakala seorang politisi memperoleh tepukan tangan yang hangat dari hadirin ketika menyampaikan pidatonya, peristiwa itu haruslah ditulis apa adanya. Tetapi, ketika sebagian hadirin *walked out* sebelum pidato terakhir, itu juga harus ditulis apa adanya. Jadi, ada dua situasi yang berbeda, keduanya harus termuat dalam berita yang ditulis (Kusumaninggrat, 2006:48).

c. Berita harus Objektif

Selain harus memiliki ketetapan (akurasi) dan kecepatan dalam bekerja, seorang wartawan dituntut untuk bersikap objektif dalam menulis. Dengan sikap objektifnya, berita yang dibuat pun akan objektif, artinya berita yang dibuat itu selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, bebas dari prasangka (Kusumaninggrat, 2006:52).

d. Berita harus ringkas dan jelas

Mitchel V. Charney berpendapat, bahwa pelaporan berita dibuat dan ada untuk melayani. Untuk melayani sebaik-baiknya, wartawan

harus mengembangkan ketentuan-ketentuan yang disepakati tentang bentuk cara membuat berita. Berita yang disajikan haruslah dapat dicerna dengan cepat. Ini artinya suatu tulisan yang ringkas, jelas, dan sederhana. Tulisan berita harus tidak banyak menggunakan kata-kata, harus langsung, dan padu (Kusumaninggrat, 2006:54).

e. Berita harus hangat

Berita adalah padanan kata *news* dalam bahasa Inggris. Kata *news* itu sendiri menunjukkan adanya unsur waktu, apa yang baru, yaitu lawan dari lama. Berita memang selalu baru, selalu hangat (Kusumaninggrat, 2006:56). Penekanan pada konteks waktu dalam berita kini dianggap sebagai hal biasa. Konsumen berita tidak pernah mempertanyakan hal itu. Dunia bergerak dengan cepat, dan penghuninya tahu bahwa mereka harus berlari, bukan berjalan, untuk mengikuti kecepatan gerakannya. Peristiwa-peristiwa bersifat tidak kekal, dan apa yang nampak benar hari ini belum tentu benar esok hari. Karena konsumen berita menginginkan informasi segar, informasi hangat, kebanyakan berita berisi laporan peristiwa-peristiwa “hari ini”(dalam harian sore), atau paling lama, “tadi malam” atau “kemarin” (dalam harian pagi). Media berita sangat spesifik tentang faktor-faktor waktu ini untuk menunjukkan bahwa berita-berita mereka bukan hanya “hangat” tetapi juga paling sedikit yang terakhir (Kusumaninggrat, 2006:57).

H. Konsep Operasional

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian tentang analisis penggunaan Kode Etik Jurnalistik maka berdasarkan latar belakang dan kerangka teoritis penulis membuat konsep operasional sebagai tolak ukur dalam penulisan supaya tidak terjadi kesalahan dalam melanjutkan ke jenjang skripsi.

Penggunaan Kode Etik Jurnalistik yaitu semua yang sesuai dengan peraturan yang telah tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik yang diresmikan pada tahun 2008. Maka dari itu kategori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pada pasal 1,3,4, 5, dan 8 yaitu :

Pasal 1: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 3 : Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran

- a. Menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4 : Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.

- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5 : Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 8 Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Berdasarkan Kode Etik Jurnalistikdi atas maka peneliti merumuskan beberapa kategori untuk mempermudah penulis dalam meneliti .Adapun kategorisasinya adalah sebagai berikut:

1. Etika penulisan berita
 - a. Informasi bersifat sadis
 - b. Informasi bersifat bohong
 - c. Informasi bersifat cabul
 - d. Menyebutkan identitas korban kejahatan susila
 - e. Diskriminasi dalam pemberitaan
2. Objektivitas Pemberitaan
 - a. Akurasi Pemberitaan
 - b. Faktualitas Berita
 - c. Fairness Atau Keberpihakan Berita
3. Sumber berita
 - a. Identitas Sumber Berita

Tabel G.1

Pedoman analisis penggunaan Kode Etik Jurnalistikdalam penulisan berita

	Kategori	Aspek Yang Dianalisis	Indikator
Analisis penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita	Etika penulisan berita	a. Informasi bersifat sadis b. Informasi bersifat bohong c. Informasi bersifat cabul	1. menggunakan kata-kata <i>dipermak, dipikul, dihajar, dijebloskan, diusir, diseret, dipukul dan diseter, dibekar</i> 2. menyiarkan informasi yang bersifat bohong/rekayasa atau tidak sesuai dengan fakta yang ada. 3. Apabila menyiarkan informasi yang bersifat cabul atau kata-kata <i>asosiatif</i> kekegiatan seksual misalnya, <i>digagahi, diperkosa, cabuli,</i>

		<p>d. menyebutkan identitas korban kejahatan susila</p> <p>e. diskriminasi dalam pemberitaan</p>	<p>digenjod dll.</p> <p>4. Informasi tersebut mencantumkan identitas berupa nama sebenarnya dari korban kejahatan susila. Dan tidak mencantumkan nama korban kejahatan asusila</p> <p>5. Ada atau tidaknya berita utama yang melakukan disriminasi dalam pemberitaan</p>
	Objektivitas Pemberitaan	<p>a. Akurasi Pemberitaan</p> <p>b. Faktualitas Berita</p> <p>c. Keberpihakan Berita</p>	<p>1. Kesesuaian judul dengan isi berita</p> <p>2. Pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa</p> <p>3. Penggunaan data pendukung</p> <p>1. ada percampuran fakta dan opini</p> <p>2. tidak terdapat pencampuran fakta dan opini</p> <p>1. Seimbang. Bila bila masing-masing pihak yang diberitakan diberi porsi yang sama sebagai sumber berita dilihat dari jumlah sumber beritanya.</p> <p>2. Tidak seimbang bila masing-masing pihak tidak diberi porsi yang sama sebagai sumber berita yaitu dilihat dari jumlah sumber berita.</p>
	Sumber berita	a. Identitas Sumber Berita	<p>1. Sumber berita jelas jika dalam berita dicantumkan identitas sumber berita seperti nama pekerjaan atau suatu yang memungkinn untuk dikomfirmasi.</p> <p>2. Sumber berita tidak jelas jika dalam berita tidak dicantumkan identitas sumber berita seperti nama pekerjaan atau suatu yang memungkinn untuk dikomfirmasi.</p>

I. Metode penelitian

1. Analisis Isi

Menurut Stone dkk (Kriyantono, 2006:165) analisis isi adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.

Analisis isi merupakan salah satu metode penelitian yang mempunyai satu pendekatan dalam menafsirkan data, secara garis besar penelitian ini berasal dari cara pandang dalam memandang objek penelitian. Menurut Berelson dalam (Bulaeng, 2004:164) mendefinisikan *content analysis* sebagai suatu teknik penelitian yang obyektif, sistematis, dan menggambarkan secara kuantitatif isi-isi pernyataan suatu komunikasi. Analisis isi juga merupakan suatu metode untuk mengambil dan mengukur isi pesan komunikasi. Dan sering digunakan untuk mengkaji pesan-pesan dalam media. Maka metode analisis isi adalah suatu cara untuk menguji isi secara kuantitatif (Bulaeng, 2004:165)

Kelebihan utama metode analisis isi adalah tidak digunakannya manusia sebagai subjek penelitian. Menyebabkan penelitian relatif lebih mudah, tidak ada reaksi dari populasi ataupun sampel yang diteliti karena tidak ada orang yang diwawancarai, diminta mengisi kuisioner, ataupun diminta datang ke laboratorium. Analisis isi juga relatif lebih murah. Bahan-bahan penelitian mudah ditemukan terutama dipergustakaan, atau dibagian dokumentasi visual. Kekurangan analisis isi terpenting adalah ia

hanya meneliti pesan yang tampak, sesuatu yang disembunyikan dalam pesan bias luput dari analisis isi. Kelemahan lain, adalah bahwa pesan komunikasi tidak selamanya merefleksikan fakta, terkadang memang ada usaha untuk membelokkan dunia simbolis yang ada di media (pesan) dari realitas sesungguhnya (Martono,2011)

Adapun dasar-dasar pembuatan rancangan penelitian dalam melaksanakan “*content analysis*” terdiri atas enam tahap atau langkah, yaitu (Bulaeng, 2004:166)

- a. Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis
- b. Melakukan “sampling” terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih.
- c. Membuat kategori yang dipergunakan dalam analisis.
- d. Membuat suatu sampel dokumen yang telah dipilih, melakukan pengumpulan data atau “*coding*”, dan meringkas isi-isi yang relevan.
- e. Menskala item-item berdasarkan frekuensi, penampakan, intensitas, atau kriteria lainnya.
- f. Menginterpretasi data dalam kaitannya dengan teori yang dipergunakan.

2. Lokasi penelitian

Penelitian karya ilmiah ini di laksanakan di surat kabar harian Haluan Riau yang berlokasi di Jl Tambusai No 7 Pekanbaru.

3. Populasi dan sampel penelitian

- a. Populasi (*universe*) Adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Arikunto 2002;108). Populasi pada penelitian ini adalah berita yang di buat oleh surat kabar harian Haluan Riau pada 1 Agustus hingga September tahun 2011
- b. Sampel adalah sebagai atau mewakili yang diteliti (Kriyantono, 2008:151). Berdasarkan keterbatasan waktu, tenaga dan dana maka sampel yang diambil adalah berita utama di surat kabar harian Haluan Riau edisi 1 Agustus hingga 8 September 2011 kecuali pada tanggal 13, 17, 29, 30, 31, 1, 2, 3 dan 4 dikarenakan Koran tidak terbit.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan dokumentasi, dokumentasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukan kepada subjek penelitian. Penelitian mengumpulkan atau mengkliping berita utama di halaman utama surat kabar Haluan Riau edisi bulan Agustus hingga 8 Septembaer 2011.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi dan uji statistik T satu sampel. Salah satu masalah statistik yang khas diterapkan pada penelitian analisis isi ialah bagaimana mengukur reliabilitas, untuk melihat tingkat kesepakatan antar pelaku koding. Reliabilitas adalah tingkat kemantapan atau konsistensi suatu alat ukur (Malo, dkk, 2003: 15). Suatu

alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila dipergunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau oleh peneliti yang lain tetap memberikan hasil yang sama (Rakhmat, 2004: 17)

Pada penelitian ini, tingkat kesepakatan antar pelaku coding diukur dengan menggunakan uji statistik T satu sampel (*One-Sample T Test*) k diolah dengan program SPSS:

Rumus *One-Sample T Test* :

$$t = \frac{-\mu + \bar{x}}{\left(\frac{SD}{\sqrt{N}}\right)}$$

Keterangan

μ = Nilai parameter

t = Nilai t hitung

\bar{x} = Rata-rata sample

SD = Standar deviasi sample

N = Jumlah sample

J. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai bukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1998:67). Pengujian hipotesis dapat dilihat dari taraf probabilitas signifikan yang ada (*P value*) yang merupakan hasil perbandingan *t* hitung dari *t* tabel. Taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha=0,05$. Apabila *t* hitung lebih besar atau sama dengan (\geq) dari *t* tabel maka dapat disimpulkan bahwa penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik dan Apabila *t* hitung lebih kecil atau sama dengan (\leq) dari *t* tabel maka dapat disimpulkan bahwa penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau tidak sesuai dengan kode etik jurnlaistik. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package for Social Science*) versi 17. Rumusan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihilnya (H_0), yang ditetapkan adalah: (Riduwan, 2011:76-79).

- a) Hipotesis nol (H_a) : Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau sesuai dengan kode etik jurnalistik.
- b) Hipotesis alternatif (H_0) : Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Kaidah keputusan :

Jika *t* hitung \geq *t* tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Jika *t* hitung \leq *t* tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak

K. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi pada lima bab bahasan, dimana masing-masing bab dibagi menjadi sub bab dengan uraian sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN, dalam bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, dalam bab ini berisikan tentang profil surat kabar harian Haluan Riau.

BAB III : PENYAJIAN DATA, dalam bab ini ini berisikan tentang Penjelasan, Penyajian Data hasil dari analisis pemberitaan disurat kabar harian Haluan Riau

BAB IV : ANALISA DATA, pada bab ini berisikan analisa tentang Hasil Uji, Pembahasan, Rumusan Kajian, dan Pembahasan

BAB V : PENUTUP, pada bab ini berisikan Kesimpulan Dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Balakang

Perkembangan media massa di Indonesia dewasa ini berjalan dengan sangat cepat, baik dalam penggunaan teknologi komunikasi maupun penguasaan perangkat lunaknya, ini sejalan dengan perkembangan media massa di dunia. Sebagai contoh berita yang disiarkan di Eropa atau Amerika Serikat dapat langsung diterima di Indonesia, baik melalui radio, televisi, maupun internet (Samsul, 2006:1).

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan massa merupakan khalayak yang berjumlah banyak. Jadi dapat diartikan komunikasi massa adalah kegiatan penyampaian pesan oleh komunikator yang ditujukan kepada khalayak banyak yang tidak saling mengenal melalui media cetak maupun elektronik.

Media massa dalam masyarakat modern memainkan peranan penting dalam peta perkembangan informasi bagi masyarakat. Perkembangan informasi ini diantaranya yaitu berupa pendidikan, pengetahuan dan hiburan. Peranan dan fungsi media massa terdiri dari isi pesan yang terkandung dalam sebuah pemberitaan, yaitu untuk memenuhi tiga aspek yang diharapkan masyarakat yaitu untuk kepentingan masyarakat, kebutuhan masyarakat dan kenyamanan masyarakat. Hal ini kerana media massa sebenarnya tidak

berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari masyarakat, oleh karena itu media massa harus memiliki tiga aspek tersebut (Samsul, 2006:1).

Istilah jurnalistik erat kaitannya dengan istilah Pers dan komunikasi massa. Jurnalistik adalah seperangkat atau suatu alat media massa. Namun jurnalistik mempunyai fungsi sebagai pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat mengenai apa saja yang terjadi di dunia. Mulai dari peristiwa factual (*fact*) atau pendapat seseorang (*opini*), untuk menjadi sebuah berita kepada khalayak (Kasman, 2004 : 22- 23)

Melihat tugas dan peran Pers yang sangat luar biasa, sehingga dijadikan pilar ke empat demokrasi negara Indonesia. Hal ini karena dengan Pers informasi penting untuk masyarakat seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang, *illegal logging*, penggelapan pajak, mafia kasus (markus) dan sebagainya dapat diberitahukan kepada masyarakat luas sebagai bentuk kontrol Pers dan juga informasi lain yang bersifat menghibur dapat juga disampaikan kepada publik sebagaimana fungsi dan peran Pers yang telah diatur dalam UU No. 40 tahun 1999 pasal 3 dan pasal 6 tentang peranan dan fungsi Pers.

Pers itu sendiri mengandung dua arti, arti sempit dan arti luas. Pers dalam arti sempit yaitu yang menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang cetakan. Sedangkan Pers dalam arti luas adalah yang menyangkut kegiatan komunikasi baik yang dilakukan dengan

media cetak maupun elektronik seperti radio, televisi, maupun internet (Kusumaningrat,2005:17).

Pengertian Pers jika dilihat dari segi bisnis adalah suatu kelompok kerja yang terdiri dari berbagai komponen (wartawan, redaktur, tata letak, percetakan, sirkulasi, iklan, tata usaha, dan sebagainya), yang menghasilkan produk berupa media cetak (Djuroto,2004:3)

Definisi Pers yang otentik sebenarnya terletak dalam UU No.40/1999 tentang Pers Bab 1, ayat 1, pasal 1. Disebut otentik karena karena merupakan hasil perumusan undang-undang yang menyebutkan “*Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi, baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun bentuk dalam lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia*”.

Informasi tidak akan sampai kepada masyarakat tanpa ada kinerja dari pencari berita yaitu wartawan. Dengan demikian wartawan menjadi sangat penting dalam *profesionalisme skill* jurnalistiknya, baik cara mencari, mengolah dan menyampaikan berita dalam menyambut kebebasan Pers sebagai ciri khusus negara demokrasi (*Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 1999, Tentang Pers*).

Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines* (1969:3), jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan

penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran (Wolseley 1969:3).

Menurut Ensiklopedi Indonesia, Jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada (Sumadiria, 2005:2).

Berdasarkan dari perihal di atas bahwa jurnalistik selalu berkaitan dengan pemberitaan, baik dalam proses maupun alat penyebarannya. Tentunya tidak lepas dari siapa yang bekerja dalam pemberitaan tersebut. Hal ini melekat pada orang yang bekerja di dalam institusi Pers tersebut tiada lain adalah wartawan. Wartawan adalah sebuah profesi. Dengan kata lain, wartawan adalah seorang profesional seperti halnya Dokter, Bidan, Guru, Atau Pengacara. Sebuah pekerjaan bisa disebut sebagai profesi jika memiliki empat hal berikut, sebagaimana dikemukakan seorang sarjana India, Dr. Lakshamana Rao:

1. Harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan
2. Harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu.
3. Harus ada keahlian (*expertise*).
4. Harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan

(Assegaf, 1987).

Wartawan bekerja dalam hal mencari, menggali, mencari gagasan, dan menulis berita lalu menyampaikannya dengan surat kabar (Pers cetak) atau televisi atau radio, dan *website* (Pers elektronik). Wartawan sebagai pencari berita dan proses penulisan beritanya adalah subyek hukum dalam hal pemberitaan (Romli, 2005 : 01).

Karena wartawan adalah subyek hukum, maka wartawan adalah bagian penting dari Pers yang mempunyai tanggung jawab terhadap publik dengan mematuhi peraturan perundang-undang yang berlaku dan kode etik jurnalistik. Karena wartawan yang taat dengan Kode Etik Jurnalistik dan undang-undang maka muncul wartawan profesional yang tidak mudah terjerat hukum, baik pidana maupun perdata (Ali, 2010).

Penggunaan hukum untuk wartawan dalam karyanya (karya jurnalistik) apabila melanggar UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik dalam hasil karyanya. Dalam kondisi sekarang praktek penggunaan hukum atas karya jurnalistik nyatanya bisa dituntut secara perdata maupun pidana dengan KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana). Tuntutan pidana mengacu pada KUHP, UU ITE dan akan di ancam dengan perundang-undangan yang sekarang sudah menjadi RUU yaitu RUU TIPITI (Tindak Pidana Teknologi Informasi) yang bisa menjerat wartawan yang dalam proses kerjanya menggunakan hukum acara KUHP (Ali, 2010).

Sebagai surat kabar yang memiliki idealis yang tinggi, harian umum Haluan Riau tentunya memiliki kiat tersendiri dalam mendidik wartawannya untuk menjadi seorang jurnalis yang profesional dalam membuat berita yang

tepat dan menarik dalam penulisan berita tentunya patuh akan undang-undang dan Kode Etik Jurnalistik sehingga pembaca tetap tertarik dan percaya untuk membaca surat kabar Haluan Riau.

Surat kabar Haluan Riau merupakan surat kabar terkemuka di Riau, dengan berisi berita-berita yang akurat dan independent, terutama berita mengenai politik yaitu berita mengenai perkembangan pemerintahan baik itu pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah. Maka dari itu penulisan untuk berita harus benar-benar akurat dan terstuktur sehingga berita tersebut menarik dibaca oleh *audience* atau pembaca (Wikipedia, 2010).

Surat kabar harian Umum Haluan berada di bawah penerbit dan manajemen Basko Media Group. Bersamaan dengan itu, dua surat kabar harian yang sebelumnya sudah diterbitkan oleh kelompok penerbitan media ini, Harian Riau Mandiri (Haluan Riau) di Pekanbaru dan Harian Sijori Mandiri di Batam, juga berganti nama menjadi Haluan Kepri (Batam) dan Haluan di Padang. (Wikipedia, 2010).

Pengambilan Harian Umum Haluan oleh Basko Media Group adalah sebuah proses keberlanjutan sejarah Pers bukan hanya di Sumatera Barat atau di bagian tengah Sumatera, tetapi bagian dari sejarah Pers di Indonesia. Surat kabar Haluan adalah salah satu sebilangan surat kabar tertua di Indonesia yang terbit antara tahun 1945 hingga tahun 1950-semasa Revolusi Kemerdekaan (Wikipedia, 2010).

Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama di surat kabar

Haluan Riau. Setelah mengetahui tentang Kode Etik Jurnalistik maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu: ANALISIS PENGGUNAAN KODE ETIK JURNALISTIKDALAM PENULISAN BERITA UTAMA DI SURAT KABAR HALUAN RIAU (Study Analisis Isi).

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tentang PENGGUNAAN KODE ETIK JURNALISTIKDALAM PENULISAN BERITA UTAMA HARIAN HALUAN RIAU antara lain :

- a. Judul yang penulis berhubungan dengan jurusan penulis yaitu Ilmu Komunikasi pada konsentrasi Jurnalistik. Dimana kajian tersebut menyangkut ketaatan seluruh jurnalis dengan perundang-undangan yang ada di Indonesia (kode etik jurnalistik)
- b. Menurut penulis judul ini perlu diteliti supaya semua orang tahu terutama jurnalis agar tidak salah dalam menulis sebuah berita dan menjadi wartawan/jurnalis yang professional.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang Peneliti menarik identifikasi masalah antara lain :

- a. Bagaimana proses wartawan dalam membuat berita utama yang diterbitkan pada surat kabar Haluan Riau?
- b. Bagaimana penerapan kode etik jurnalistik dalam membuat berita utama pada surat kabar Haluan Riau?

- c. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelanggaran kode etik jurnalistik dalam penulisan berita pada surat kabar Haluan Riau?
- d. Bagaimana karakteristik berita yang sesuai dengan aturan kode etik jurnalistik pada surat kabar Haluan Riau?
- e. Bagaimana kiat-kiat yang baik dalam membuat berita utama yang sesuai dengan kode etik jurnalistik.
- f. Bagaimana cara menjadi wartawan yang professional dalam penulisan berita.

D. Rumusan Masalah

Menyimak dari latar belakang yang penulis buat tentu dapat ditarik sebuah pokok permasalahan yang akan penulis teliti yaitu : **Bagaimana Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Di Surat Kabar Harian Haluan Riau?**

E. Batasan Masalah

Masalah yang penulis teliti dalam karya ilmiah tentang penggunaan Kode Etik Jurnalistik terhadap penulisan berita maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu menganalisis penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada penulisan berita utama di Harian Haluan Riau edisi 1 Agustus hingga 8 September 2011 namun untuk tanggal 13, 17, 29, 30, 31, 1, 2, 3 dan 4 tidak penulis cantumkan karena Surat Kabar Haluan Riau tidak terbit disebabkan bertepatan dengan hari kemerdekaan, libur bersama dan hari Raya Keagamaan.

F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada penulisan berita utama di surat kabar harian Haluan Riau.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran pada pihak yang berkepentingan dalam dunia jurnalistik.
- b. Sebagai wadah bagi penulis untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu yang selama ini penulis peroleh.
- c. Untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Suska Riau.

G. Kerangka Teoritis

1. Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan massa merupakan khalayak yang berjumlah banyak. Jadi dapat diartikan komunikasi massa adalah kegiatan penyampaian pesan oleh komunikator yang ditujukan kepada khalayak banyak yang tidak saling mengenal melalui media cetak maupun elektronik. Komunikasi massa bisa

didefinisikan dalam tiga ciri (WernerJ.Severin & James W.Tankard, Jr, 2005:4):

- a. Komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang *relative* besar, *heterogen*, dan *anonym*.
- b. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara.
- c. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar (Wright, 1959, hlm.1).

Sedangkan menurut Widjaja (2000:37), mendefinisikan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada kelompok tertentu melalui media massa, karena komunikasi berjalan cepat maka pesan yang akan disampaikan kepada khalayak silih berganti tanpa selisih waktu. Menurutnya komunikasi massa sangat efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas dan audiens yang praktis juga tidak terbatas. Namun komunikasi massa kurang efektif jika dipandang dari sudut Personal karena tidak dapat langsung diterima massa. Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik yang ditujukan kepada khalayak banyak yang tidak saling mengenal dan tersebar luas.

Pers sendiri mengandung dua arti, arti sempit dan arti luas. Pers dalam arti sempit yaitu yang menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang cetakan. Sedangkan Pers dalam arti luas adalah yang menyangkut kegiatan komunikasi baik yang dilakukan dengan media cetak maupun elektronik seperti radio, televisi, maupun internet (Kusumaningrat,2005:17).

Pengertian Pers jika dilihat dari segi bisnis adalah suatu kelompok kerja yang terdiri dari berbagai komponen (wartawan, redaktur, tata letak, percetakan, sirkulasi, iklan, tata usaha, dan sebagainya), yang menghasilkan produk berupa media cetak (Djuroto,2004:3).

Definisi Pers yang otentik sebenarnya terletak dalam UU No.40/1999 tentang Pers Bab 1, ayat 1, pasal 1. Disebut otentik karena karena merupakan hasil perumusan undang-undang yang menyebutkan *“Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi, baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun bentuk dalam lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia”*.

2. Kode Etik Jurnalistik

Sebelum pembahasan tentang Kode Etik Jurnalistik lebih mendalam, sebaiknya mengetahui definisi Kode Etik Jurnalistik terlebih dahulu. Kode adalah system pengaturan (*system of law*) sedangkan etik adalah norma

perilaku (Atmadi, 1985:61). Menurut Dja'far Assegaff dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini*, Jurnalistik adalah suatu pekerjaan yang meminta tanggung jawab dan mensyaratkan adanya kebebasan (Assegaff, 1993)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kode Etik Jurnalistik merupakan pedoman untuk profesi yang disusun oleh para anggota profesi untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Pekerjaan wartawan akan menjadi sulit karena tidak adanya kebebasan, namun kebebasan yang bertanggung jawab agar seorang wartawan dapat mempertahankan harkat dan martabatnya. Munculah sebuah kode Etik yang membatasi kebebasan wartawan yang pada umumnya dirumuskan dan dikeluarkan oleh organisasi atau asosiasi profesi. (Masduki,1997:48)

Richard L. Johannsen dalam (Masduki,1997:48) menyebutkan tiga fungsi kode etik, antara lain:

1. Fungsi kemanfaatan, meliputi:
 - a. Mendidik orang baru mengenali pedoman dan tanggung jawab etis profesinya.
 - b. Mempersempit wilayah Persoalan etis dalam profesi sehingga orang tak perlu memperdebatkan Persoalan etika yang tidak relevan.
 - c. Membantu anggota profesi memahami tujuan profesionalnya, cara-cara yang relevan dan dibenarkan untuk mencapai tujuan itu, kewajiban sesama anggota.
 - d. Memperkecil intervensi peraturan pemerintah ke dalam Persoalan profesi.

2. Fungsi argumentatif ialah menjadikan landasan terciptanya debat publik atas kebingungan atau kasus-kasus dan perilaku etis sebuah profesi.
3. Fungsi penggambaran karakter (Hanggono, 2002) adalah kode etik sebagai gambaran tentang sosok profesional yang ingin dibentuk dan jadi harapan publik.

Kode Etik Jurnalistik merupakan kode etik baru sebagai pengganti kode etik sebelumnya seperti Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI), Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) ataupun Aliansi Jurnalistik Independen (AJI). Kode Etik Jurnalistik yang terdiri dari 11 pasal ini dianggap lebih baik dari kode etik sebelumnya karena dapat menampung lebih kompleks dari persoalan-persoalan yang berkembang dalam media cetak maupun elektronik (Dewan Pers,2008)

Kode Etik Jurnalistik dirumuskan di Jakarta, 16 Maret 2008 ini memberi rambu-rambu kepada wartawan tentang penghormatan terhadap kehidupan pribadi narasumber. Mengenai pemberitaan tentang perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, bahasa, serta orang lemah, cacat jiwa atau jasmani juga dimasukkan dalam kode etik (Ali, 2010).

Adapun pasal-pasal dalam Kode Etik Jurnalistik adalah sebagai berikut (Dewan Pers,2008):

1. Wartawan Indonesia bersikap independent, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalah gunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proposional.

Penilaian akhir atas penggunaan Kode Etik Jurnalistik dilakukan Dewan Pers. Sanksi atas penggunaan Kode Etik Jurnalistik dilakukan oleh organisasi wartawan dan atau perusahaan Pers.

3. Berita

Berita menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. pengertian yang lebih sempurna menurut Maulsby bahwa berita didefinisikan sebagai suatu penuntutan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang penting dan baru terjadi, yang dapat memihak perhatian para pencinta surat kabar tersebut (Suhirman, 2005:1).

Dalam pengertian sejarahnya berita adalah berasal dari bahasa sansekerta "*Vrit*" yang dalam bahasa Inggris disebut "*Write*" yang arti sebenarnya adalah "Ada" atau "Terjadi". Ada juga yang menyebut dengan "*Vritta*" artinya "kejadian" atau "Yang Telah Terjadi".

Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas (Deddy Iskandar Muda, 2003:21).

Menurut Juyuto (1985) berita dianggap secara elementer lengkap bila di dalamnya terdapat : *what, who, where, when, why* dan *how* (5W+1H) formula ini harus di pegang dan menjadi patokan oleh wartawan, suatu berita disiarkan, kapan terjadinya, dimana, apa, siapa, mengapa dan bagaimana berita itu sendiri terjadi (Yuliana, 2003:11).

Menurut Hikmat dan Purnama Kusumaninggrat (2006), dalam bukunya *Jurnalistik Teori dan Praktek*, berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan *who, what, why, when, where, dan how*. Untuk bisa mendapatkan berita yang akurat dan independent ada beberapa unsur-unsur yang harus diperhatikan yaitu:

a. Berita harus akurat

Wartawan harus memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaan mengingat dampak yang luas yang di timbulkan oleh berita yang dibuatnya. Kehatian-hatian dimulai dari kecermatan terhadap ejaan nama, angka, tanggal dan usia serta disiplin diri untuk senantiasa melakukan periksa-ulang atas keterangan dan fakta yang ditemuinya. Tidak hanya itu, akurasi juga berarti benar dalam memberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan tekanan yang diberikan pada fakta-faktanya (Kusumaninggrat, 2006:47).

b. Berita harus lengkap, adil, dan berimbang

Bagi seorang wartawan, untuk menyusun sebuah laporan atau tulisan yang adil dan berimbang tidaklah sesulit memelihara

objektivitas. Yang dimaksudkan dengan sikap adil dan berimbang adalah wartawan harus melaporkan apa sesungguhnya terjadi. Misalnya manakala seorang politisi memperoleh tepukan tangan yang hangat dari hadirin ketika menyampaikan pidatonya, peristiwa itu haruslah ditulis apa adanya. Tetapi, ketika sebagian hadirin *walked out* sebelum pidato terakhir, itu juga harus ditulis apa adanya. Jadi, ada dua situasi yang berbeda, keduanya harus termuat dalam berita yang ditulis (Kusumaninggrat, 2006:48).

c. Berita harus Objektif

Selain harus memiliki ketetapan (akurasi) dan kecepatan dalam bekerja, seorang wartawan dituntut untuk bersikap objektif dalam menulis. Dengan sikap objektifnya, berita yang dibuat pun akan objektif, artinya berita yang dibuat itu selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, bebas dari prasangka (Kusumaninggrat, 2006:52).

d. Berita harus ringkas dan jelas

Mitchel V. Charney berpendapat, bahwa pelaporan berita dibuat dan ada untuk melayani. Untuk melayani sebaik-baiknya, wartawan harus mengembangkan ketentuan-ketentuan yang disepakati tentang bentuk cara membuat berita. Berita yang disajikan haruslah dapat dicerna dengan cepat. Ini artinya suatu tulisan yang ringkas, jelas, dan sederhana. Tulisan berita harus tidak banyak menggunakan kata-kata, harus langsung, dan padu (Kusumaninggrat, 2006:54).

e. Berita harus hangat

Berita adalah padanan kata *news* dalam bahasa Inggris. Kata *news* itu sendiri menunjukkan adanya unsur waktu, apa yang baru, yaitu lawan dari lama. Berita memang selalu baru, selalu hangat (Kusumaningrat, 2006:56). Penekanan pada konteks waktu dalam berita kini dianggap sebagai hal biasa. Konsumen berita tidak pernah mempertanyakan hal itu. Dunia bergerak dengan cepat, dan penghuninya tahu bahwa mereka harus berlari, bukan berjalan, untuk mengikuti kecepatan gerakannya. Peristiwa-peristiwa bersifat tidak kekal, dan apa yang nampak benar hari ini belum tentu benar esok hari. Karena konsumen berita menginginkan informasi segar, informasi hangat, kebanyakan berita berisi laporan peristiwa-peristiwa “hari ini”(dalam harian sore), atau paling lama, “tadi malam” atau “kemarin” (dalam harian pagi). Media berita sangat spesifik tentang faktor-faktor waktu ini untuk menunjukkan bahwa berita-berita mereka bukan hanya “hangat” tetapi juga paling sedikit yang terakhir (Kusumaningrat, 2006:57).

H. Konsep Operasional

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian tentang analisis penggunaan Kode Etik Jurnalistik maka berdasarkan latar belakang dan kerangka teoritis penulis membuat konsep operasional sebagai tolak ukur dalam penulisan supaya tidak terjadi kesalahan dalam melanjutkan ke jenjang skripsi.

Penggunaan Kode Etik Jurnalistik yaitu semua yang sesuai dengan peraturan yang telah tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik yang diresmikan pada tahun 2008. Maka dari itu kategori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pada pasal 1,3,4, 5, dan 8 yaitu :

Pasal 1: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 3 : Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran

- a. Menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.

- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4 : Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5 : Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 8 Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Berdasarkan Kode Etik Jurnalistikdi atas maka peneliti merumuskan beberapa kategori untuk mempermudah penulis dalam meneliti .Adapun kategorisasinya adalah sebagai berikut:

1. Etika penulisan berita
 - a. Informasi bersifat sadis
 - b. Informasi bersifat bohong
 - c. Informasi bersifat cabul
 - d. Menyebutkan identitas korban kejahatan susila
 - e. Diskriminasi dalam pemberitaan

2. Objektivitas Pemberitaan
 - a. Akurasi Pemberitaan
 - b. Faktualitas Berita
 - c. Fairness Atau Keberpihakan Berita
3. Sumber berita
 - a. Identitas Sumber Berita

Tabel G.1

Pedoman analisis penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita

Analisis penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita	Kategori	Aspek Yang Dianalisis	Indikator
	Etika penulisan berita	a. Informasi bersifat sadis b. Informasi bersifat bohong c. Informasi bersifat cabul	1. menggunakan kata-kata <i>dipermak, dipikul, dihajar, dijebloskan, diusir, diseret, dipukul dan diseter, dibekar</i> 2. menyiarkan informasi yang bersifat bohong/rekayasa atau tidak sesuai dengan fakta yang ada. 3. Apabila menyiarkan informasi yang bersifat cabul atau kata-kata <i>asosiatif</i> kegiatan seksual misalnya, <i>digagahi, diperkosa, cabuli, digenjod</i> dll. 4. Informasi tersebut mencantumkan identitas berupa nama sebenarnya dari

		<p>d. menyebutkan identitas korban kejahatan susila</p> <p>e. diskriminasi dalam pemberitaan</p>	<p>korban kejahatan susila. Dan tidak mencantumkan nama korban kejahatan asusila</p> <p>5. Ada atau tidaknya berita utama yang melakukan disriminasi dalam pemberitaan</p>
	Objektivitas Pemberitaan	<p>a. Akurasi Pemberitaan</p> <p>b. Faktualitas Berita</p> <p>c. Keberpihakan Berita</p>	<p>1. Kesesuaian judul dengan isi berita</p> <p>2. Pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa</p> <p>3. Penggunaan data pendukung</p> <p>1. ada percampuran fakta dan opini</p> <p>2. tidak terdapat percampuran fakta dan opini</p> <p>1. Seimbang. Bila bila masing-masing pihak yang diberitakan diberi porsi yang sama sebagai sumber berita dilihat dari jumlah sumber beritanya.</p> <p>2. Tidak seimbang bila masing-masing pihak tidak diberi porsi yang sama</p>

			sebagai sumber berita yaitu dilihat dari jumlah sumber berita.
	Sumber berita	a. Identitas Sumber Berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber berita jelas jika dalam berita dicantumkan identitas sumber berita seperti nama pekerjaan atau suatu yang memungkinkan untuk dikonfirmasi. 2. Sumber berita tidak jelas jika dalam berita tidak dicantumkan identitas sumber berita seperti nama pekerjaan atau suatu yang memungkinkan untuk dikonfirmasi.

I. Metode penelitian

1. Analisis Isi

Menurut Stone dkk (Kriyantono, 2006:165) analisis isi adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.

Analisis isi merupakan salah satu metode penelitian yang mempunyai satu pendekatan dalam menafsirkan data, secara garis besar penelitian ini berasal dari cara pandang dalam memandang objek penelitian. Menurut Berelson dalam (Bulaeng, 2004:164) mendefinisikan *content analysis* sebagai suatu teknik penelitian yang obyektif, sistematis, dan menggambarkan secara kuantitatif isi-isi pernyataan suatu komunikasi. Analisis isi juga merupakan suatu metode untuk mengambil dan mengukur isi pesan komunikasi. Dan sering digunakan untuk mengkaji pesan-pesan dalam media. Maka metode analisis isi adalah suatu cara untuk menguji isi secara kuantitatif (Bulaeng, 2004:165)

Kelebihan utama metode analisis isi adalah tidak digunakannya manusia sebagai subjek penelitian. Menyebabkan penelitian relatif lebih mudah, tidak ada reaksi dari populasi ataupun sampel yang diteliti karena tidak ada orang yang diwawancarai, diminta mengisi kuisioner, ataupun diminta datang ke laboratorium. Analisis isi juga relatif lebih murah. Bahan-bahan penelitian mudah ditemukan terutama diperpustakaan, atau dibagian dokumentasi visual. Kekurangan analisis isi terpenting adalah ia hanya meneliti pesan yang tampak, sesuatu yang disembunyikan dalam pesan bias luput dari analisis isi. Kelemahan lain, adalah bahwa pesan komunikasi tidak selamanya merefleksikan fakta, terkadang memang ada usaha untuk membelokkan dunia simbolis yang ada di media (pesan) dari realitas sesungguhnya (Martono,2011)

Adapun dasar-dasar pembuatan rancangan penelitian dalam melaksanakan “*content analysis*” terdiri atas enam tahap atau langkah, yaitu (Bulaeng, 2004:166)

- a. Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis
 - b. Melakukan “sampling” terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih.
 - c. Membuat kategori yang dipergunakan dalam analisis.
 - d. Membuat suatu sampel dokumen yang telah dipilih, melakukan pengumpulan data atau “*coding*”, dan meringkas isi-isi yang relevan.
 - e. Menskala item-item berdasarkan frekuensi, penampakan, intensitas, atau kriteria lainnya.
 - f. Menginterpretasi data dalam kaitannya dengan teori yang dipergunakan.
2. Lokasi penelitian

Penelitian karya ilmiah ini dilaksanakan di surat kabar harian Haluan Riau yang berlokasi di Jl Tambusai No 7 Pekanbaru.

3. Populasi dan sampel penelitian
- a. Populasi (*universe*) Adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Arikunto 2002;108). Populasi pada penelitian ini adalah berita yang di buat oleh surat kabar harian Haluan Riau pada 1 Agustus hingga September tahun 2011
 - b. Sampel adalah sebagai atau mewakili yang diteliti (Kriyantono, 2008:151). Berdasarkan keterbatasan waktu, tenaga dan dana maka sampel yang diambil adalah berita utama di surat kabar harian Haluan

Riau edisi 1 Agustus hingga 8 September 2011 kecuali pada tanggal 13, 17, 29, 30, 31, 1, 2, 3 dan 4 dikarenakan Koran tidak terbit.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan dokumentasi, dokumentasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian. Penelitian mengumpulkan atau mengkliping berita utama di halaman utama surat kabar Haluan Riau edisi bulan Agustus hingga 8 Septembaer 2011.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi dan uji statistik T satu sampel. Salah satu masalah statistik yang khas diterapkan pada penelitian analisis isi ialah bagaimana mengukur reliabilitas, untuk melihat tingkat kesepakatan antar pelaku koding. Reliabilitas adalah tingkat kemantapan atau konsistensi suatu alat ukur (Malo, dkk, 2003: 15). Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila dipergunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau oleh peneliti yang lain tetap memberikan hasil yang sama (Rakhmat, 2004: 17)

Pada penelitian ini, tingkat kesepakatan antar pelaku koding diukur dengan menggunakan uji statistik T satu sampel (*One-Sample T Test*) k diolah dengan program SPSS:

Rumus *One-Sample T Test* :

$$t = \frac{-\mu + \bar{x}}{\left(\frac{SD}{\sqrt{N}}\right)}$$

Keterangan

μ = Nilai parameter

t = Nilai t hitung

\bar{x} = Rata-rata sample

SD = Standar deviasi sample

N = Jumlah sample

J. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai bukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1998:67). Pengujian hipotesis dapat dilihat dari taraf probabilitas signifikan yang ada (*P value*) yang merupakan hasil perbandingan t hitung dari t tabel. Taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha=0,05$. Apabila t hitung lebih besar atau sama dengan (\geq) dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik dan Apabila t hitung lebih kecil atau sama dengan (\leq) dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa penulisan berita utama disurat kabar Haluan

Riau tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package for Social Science*) versi 17. Rumusan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihilnya (H_0), yang ditetapkan adalah: (Riduwan, 2011:76-79).

- a) Hipotesis nol (H_0) : Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau sesuai dengan kode etik jurnalistik.
- b) Hipotesis alternatif (H_a) : Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Kaidah keputusan :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

K. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi pada lima bab bahasan, dimana masing-masing bab dibagi menjadi sub bab dengan uraian sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN, dalam bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, dalam bab ini berisikan tentang profil surat kabar harian Haluan Riau.

BAB III : PENYAJIAN DATA, dalam bab ini berisikan tentang Penjelasan, Penyajian Data hasil dari analisis pemberitaan disurat kabar harian Haluan Riau

BAB IV : ANALISA DATA, pada bab ini berisikan analisa tentang Hasil Uji, Pembahasan, Rumusan Kajian, dan Pembahasan

BAB V : PENUTUP, pada bab ini berisikan Kesimpulan Dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Inti Kharisma Mandiri Riau (IKMR) Pekanbaru, didirikan pada hari Kamis tanggal 21 Agustus 2000 berdasarkan Akta Notaris No. 20, yang bernama Eddy Sumantri, SH di Pekanbaru. Perusahaan ini bertempat di Jalan Tuanku Tambusai No. 7 Pekanbaru. Modal awal pendirian perusahaan ini sebesar Rp. 10.000.000.000,- (Sepuluh milyar rupiah) terbagi atas 2000 (dua ribu) saham. Masing-masing saham bernilai nominal sebesar Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah). (Dheni Kurnia, Pimpret Haluan Riau)

Dari modal dasar tersebut telah ditempatkan oleh para pendiri yaitu :

- a. H. Basrizal Koto sebanyak 165 (seratus enam lima) saham, atau sebesar 55%
- b. Tatang Istiawan Witjaksono sebanyak 45 (empat puluh lima) saham, atau sebesar 15%
- c. Hajjah Mukhniarti Basrizal sebanyak 45 (empat puluh lima) saham, atau sebesar 15%
- d. Eddy Zahar Koto, MBA sebanyak 45 (empat puluh lima) saham, atau sebesar 15

Sehingga seluruhnya berjumlah 300 (tiga ratus) saham dengan nilai nominal atau sebesar Rp. 1.500.000.000,- (satu milyar lima ratus juta rupiah). Seratus persen dari nilai nominal setiap saham yang telah di tempatkan tersebut di atas,

atau seluruhnya berjumlah Rp. 1.500.000.000,- (satu milyar lima ratus juta rupiah) telah di setor penuh dengan uang tunai kepada perseroan oleh masing-masing pendiri pada saat penandatanganan akta pendirian ini. (Dheni Kurnia, Pimpred Haluan Riau)

Seiring dengan berjalannya waktu, Harian Umum Riau Mandiri pun berubah nama menjadi Harian Umum Haluan Riau . Hal ini disebabkan karena, terjadinya pembelian saham oleh Pimpinan Umum Riau Mandiri yaitu H. Basrizal Koto, terhadap perusahaan Sumbar Mandiri yang sebelumnya sudah sempat terdiam, sehingga H. Basrizal Koto memiliki tiga perusahaan yang sama-sama bergerak di bidang penjualan koran, dan ia berinisiatif untuk menggabungkan nama ketiga perusahaan tersebut menjadi satu kesatuan, di mana ketiga perusahaan tersebut adalah :

- a. Sumbar Mandiri yang berubah menjadi Haluan.
- b. Riau Mandiri yang berubah menjadi Haluan Riau.
- c. Sejori Mandiri yang berubah menjadi Haluan Kepri.

B. Visi Harian Umum Haluan Riau

- a. Mengkomunikasikan persoalan-persoalan politik, sosial, ekonomi, hukum dan budaya kepada masyarakat Riau melalui bacaan yang sehat optimis dan tanpa prasangka.
- b. Membangun komunitas mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat masyarakat dan rakyat Riau yang berbudaya.
- c. Pedoman bagi masyarakat untuk memajukan daerah Riau ke depan.

C. Misi Harian Umum Haluan Riau

- a. Menjadikan Haluan Riau sebagai media yang independen untuk semua kalangan.
- b. Menjadi nilai tambah untuk membangun masyarakat Riau yang cerdas.
- c. Menjadi media yang mengedepankan inspirasi masyarakat terhadap pemerintah.
- d. Menjadi satu-satunya media pedoman Riau ke depan.
- e. Menciptakan lapangan pekerjaan.
- f. Meningkatkan minat baca masyarakat .
- g. Membangun kemandirian masyarakat dan daerah.

D. Tujuan

Tujuan Harian Umum Haluan Riau ialah menciptakan media lokal yang memiliki daya saing tinggi dengan pengelolaan yang efisien dan efektif di tengah euphoria penerbitan pers di Indonesia, khususnya di Riau.

E. Filosofi Harian Umum Halaun Riau

- a. Membangun media independen yang berwawasan global paling besar di Riau.
- b. Melayani kepentingan peusahaan dan perorangan Riau secara timbal balik.
- c. Membangun semangat kolegal dengan semua pelaku ekonomi di Riau tanpa prasangka.
- d. Tidak mengenal kalah dan gagal.
- e. Berfikir positif dan terus belajar.
- f. Berjuang untuk maju bersama.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu bentuk rangkaian yang mewujudkan pola tetap hubungan kerja maupun orang-orang yang mewujudkan kedudukan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu struktur organisasi sangat penting bagi suatu perusahaan atau instansi (Dheni Kurnia, Pimpred Haluan Riau).

Oleh sebab itu demi kelancaran visi dan misi suatu pekerjaan pada perusahaan Harian Umum Haluan Riau, maka perusahaan ini membentuk suatu struktur organisasi yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya serta menjalin kerjasama yang baik. Adapun bentuk atau bagian dari struktur organisasi perusahaan Harian Umum Haluan Riau:

Pimpinan Umum	: H. Basrizal Koto
Wakil pimpinan Umum	: H. Dheni Kurnia
Pemimpin Redaksi/Penanggung jawab	: H. Ahmad Zulkarni
Pemimpin Perusahaan	: Yulidawati Koto, SE
Wakil Pemimpin Perusahaan	: Tedi Boy
Redaktur Pelaksana	: Asril Dharma M. Roralis Siswandi Sofyan
Koordinator Mingguan	: Erina D Johar
Koordinator Liputan	: Budi Satria
Manager Sirkulasi / Distribusi	: M. Azmi

Manajer Iklan	: Jefri Zein
Manajer Keuangan	: Netu Okta Fera
Manajer Pracatak	: Budhy Prasetyo

G. Kepegawaian

1. Pemimpin Umum

Tugas Pokoknya : Memimpin usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan direktur utama Harian Haluan Riau, sebagai penerbit Harian Haluan Riau.

Fungsinya :

- a. Memberikan arahan kebijakan yang akan ditempuh perusahaan.
- b. Melakukan kerjasama untuk kepentingan dan kemajuan perusahaan.
- c. Memutuskan usulan-usulan program yang masuk baik dari tim manajemen maupun dari pihak eksternal.
- d. Memutuskan usulan-usulan dewan redaksi.
- e. Mengendalikan biaya-biaya operasional dalam semangat efisien perusahaan baru yang bertekad menjadi penebit besar.
- f. Mempergunakan kewenangannya demi kemajuan perusahaan.

2. Pemimpin Redaksi

Tugas pokoknya : Mengelola isi redaksional secara bertanggung jawab untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan Pemimpin Umum.

Fungsinya :

- a. Memberikan arah kebijakan redaksional, terutama yang berkaitan perilaku wartawan yang tidak terpuji.

- b. Melakukan kerjasama dengan dewan redaksi dan redaktur pelaksana untuk meningkatkan kinerja reporter, koresponden dan jajaran redaksi dalam memacu Haluan Riau menjadi surat kabar berpengaruh yaitu memposisikan surat kabar nomor satu di Provinsi Riau, khususnya di Pekanbaru.
- c. Mengontrol semua informasi, baik tulisan dari pakar, kantor berita maupun liputan wartawan sekaligus kolom-kolom yang dapat merugikan atau tidak sesuai misi Haluan Riau.
- d. Memberikan penugasan-penugasan kepada redaktur pelaksana, redaktur bidang dan litbang / pusdok untuk menghasilkan informasi yang layak dijual.
- e. Bertanggung jawab atas tulisan yang hendak dimuat.
- f. Mempergunakan kewenangannya dalam meningkatkan pengisian redaksional untuk mendukung operasional bagian pemasaran, promosi, dan iklan.

3. Pemimpin Perusahaan

Tugas pokoknya : Membantu Pemimpin Umum/Wakil Pemimpin Umum mengembangkan usaha sekaligus pengendalian biaya dan penagihan yang paling tidak merugikan perusahaan

Fungsinya :

- a. Membina dan mengontrol tugas-tugas kepala bagian keuangan.
- b. Membina dan mengontrol tugas-tugas kepala bagian sirkulasi dan distribusi.

- c. Membina dan mengontrol tugas-tugas kepala bagian iklan dan promosi.
- d. Membina dan mengontrol tugas-tugas kepala bagian personalia dan umum.
- e. Menjalankan pengarahan dan sekaligus mengkoordinasikan semua staf bidang usah guna tercapainya misi penerbitan Haluan Riau yaitu menjadi Koran nomor satu di Riau.
- f. Bertanggung jawab langsung kepada Pemimpin Umum/Wakil Pemimpin Umum.

4. Redaksi

Tugas pokoknya: Membantu Pemimpin Redaksi, baik diminta atau tidak berkaitan dengan kinerja reporter, koresponden, grafis dan produksi serta puskok / litbang, baik yang masih pengelolaan SDM yang telah ditetapkan Direktur Umum Harian Haluan Riau.

5. Manajer Keuangan

Tugas pokoknya : Mengkoordinasikan kegiatan keuangan dan bertanggung jawab kepada pemimpin perusahaan.

Fungsinya :

- a. Melakukan pengarahan pemantauan dan pengelolaan keuangan organisasi secara efisien untuk kepentingan perusahaan.
- b. Melakukan pembayaran gaji pegawai sekaligus honor penulis kolom, reporter dan koresponden.
- c. Melakukan pembayaran kepada penjaga kantor dan petugas parker.

- d. Mengendalikan penagihan penjualan koran , iklan, pariwara, sponsor artikel dan off-print.
- e. Mengevaluasi pengguna listrik,dan telepon secara periodic dengan prinsip yang paling efisien bagi kepentingan perusahaan.
- f. Mengontrol pengguna keuangan bagian redaksi, promosi, dan bagian sirkulasi/distribusi.
- g. Membantu Pemimpin Umum/Wakil Pemimpin Umum/Pemimpin perusahaan mengkaji secara periodik, cash-in dan cash-flow perusahaan guna mencapai tingkat kesehatan usaha.
- h. Melaksanakan kebijakan Pemimpin Umum / Wakil Pemimpin Umum/ Pemimpin perusahaan yang berkaitan dengan pengelola keuangan terutama mengontrol pemakaian listrik dan telepon.
- i. Menyiapkan laporan keuangan tahunan untuk Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun laporan pajak.
- j. Bertanggung jawab kepada pemimpin perusahaan.

6. Manajer Iklan dan Promosi

Tugas pokoknya : Mengkoordinasi kegiatan promosi, off-print maupun penggalian iklan/pariwara dan bertanggung jawab kepada pemimpin Perusahaan/Wakil Pemimpin Perusahaan.

Fungsinya :

- a. Memprospek, iklan, pariwara dan sponsor artikel.
- b. Merencanakan iklan-iklan dari pemda, BUMN, Bank, PMA, Perguruan Tinggi, Pameran melalui sponsor artikel dan kerjasama off-print.

- c. Melakukan terobosan-terobosan penggalan iklan dan pariwisata dan sponsor artikel bersama redaktur bidang dan reporter.
- d. Melakukan penagihan ke pemasang iklan
- e. Membantu distribusi dan sirkulasi menyiapkan materi-materi promosi baik ke pembaca, calon pemasang iklan maupun keagenan dan biro iklan.
- f. Mengkoordinasi *Account Executive* (AE) iklan.
- g. Membantu pimpinan menangani kerjasama operasional dengan lembaga-lembaga manajemen hukum.
- h. Mengevaluasi kegiatan promosi dan iklan bersama Pemimpin Umum / Pemimpin Redaksi/Pemimpin Perusahaan.
- i. Menyiapkan company profile dan materi promosi, off-print maupun pameran guna menaikkan citra perusahaan.
- j. Mempertanggung jawabkan pengelolaan keuangan kepada Pemimpin Perusahaan dan bagian keuangan.

7. Account Executive (AE)

Tugas pokoknya : Melakukan penggalan iklan dan pariwisata. AE bertanggung jawab kepada kepala bagian iklan dan promosi atau Pemimpin Perusahaan.

8. Manajer Personalia/SDM

Tugas pokoknya: Membantu Perusahaan melakukan pembinaan, pelatihan tenaga kerja dan layanan internal perusahaan.

Fungsinya :

- a. Membuat surat perjanjian kerja dengan semua karyawan.

- b. Menyiapkan absensi karyawan.
- c. Membina kedisiplinan karyawan sekaligus memanggil karyawan yang indisipliner sekaligus memberi peringatan mulai teguran ringan sampai pembertian karyawan.
- d. Mengatur tata tertib, kebersihan, dan keamanan kantor.
- e. Bersama kepala bagian diklat perusahaan melakukan pembinaan tenaga kerja baik bidang redaksi maupun bidang usaha.
- f. Melakukan pembayaran gaji kepada karyawan.
- g. Menyiapkan sarana kerja.
- h. Melakukan hubungan dengan instansi tenaga kerja, jamsostek, dan instansi lain yang berkaitan dengan tenaga kerja.
- i. Melakukan kegiatan lain atas perintah Pemimpin Umum / Pemimpin Perusahaan.

9. Manajer Sirkulasi dan Distribusi

Tugas pokoknya : Mengkoordinasikan Koran dan penagihan dan penjualan Koran dan Bertanggung jawab kepada Pemimpin Umum / Pemimpin Persahaan.

Fungsinya :

- a. Melakukan terobosan penjualan Koran agen-agen.
- b. Melakukan pengiriman Koran ke pelanggan.
- c. Melakukan pengiriman Koran ke agen-agen.
- d. Mengkoordinasi agen dan pengecer untuk dapat menjual dalam jumlah yang lebih besar, baik yang free market maupun militan.

- e. Melakukan pendekatan ke tempat-tempat umum yang memungkinkan dibentuk agen militan.
- f. Melakukan penagihan secara rutin ke agen-agen dan pengecer.
- g. Melakukan pembinaan dan motivasi kepada agen, Lope dan asongan serta pengemudi kendaraan distribusi.
- h. Melakukan koordinasi dengan kepala percetakan berkaitan dengan jam cetak dan kontrol pendistribusian.
- i. Melakukan koordinasi dengan redaksi dan bagian iklan promosi berkaitan dengan program pemasaran Iklan.
- j. Melakukan koordinasi dengan bagian keuangan untuk penagihan yang efektif.
- k. Melakukan kegiatan lain atas perintah Pemimpin Umum /Pemimpin Perusahaan.

10. Manajer cetak

Tugasnya : Menyiapkan sarana percetakan.

11. Manajer Sekuriti

Tugasnya : Menjaga keamanan kantor baik yang di luar maupun yang di dalam.

12. Koordinator Iklan dan Promosi Dalam Kota maupun Luar Kota

Tugasnya : Mencari iklan dengan mempromosi dari suatu perusahaan atau pribadi baik di dalam maupun di luar Kota.

13. Koordinator Sirkulasi dan Distribusi Dalam Kota maupun Luar Kota

Tugasnya : Penyebaran Koran di dalam dan luar kota.

14. Layout / IT

Tugasnya : Menghimpun seluuh berita yang akan di cetak, dalam hal apapun

15. Litbang / Pusdok

Tugasnya : Menghimpun data media, terutama media sendiri dan media lain. Dalam arti media lain ini adalah bank data.

H. Jumlah Oplah penjualan dari tahun (2003-2010)

Penerbit : PT. Inti Kharisma Mandiri Riau

Keanggotaan : Serikat Penerbit Surat Kabar (SPS)

Siup : 012/04-01/SIUP-PB/V/2000

Percetakan : PT. Cerya Riau Mandiri Printing

Ukuran Halaman : 540 x 425 mm/ 32 Halaman

Tata Warna Cetak : Terbit harian dengan tata warna penuh

a. Data Komersial

(Hasil Survey Riau Culture Institute/ Lembaga Studi Sosial Budaya Riau-

Th 2005) jumlah Oplah rata-rata :

Tahun 2003 : 19.970 eksemplar/ hari

Tahun 2004 : 21.050 eksemplar/ hari

Tahun 2005 : 21.998 eksemplar/ hari

Tahun 2006 : 22.530 eksemplar/ hari

Tahun 2007 : 26.400 eksamplar/ hari

Tahun 2008 : 30.100 eksamplar/ hari

Tahun 2009 : 35.700 eksamplar/ hari

Tahun 2010 : 38.500 eksemplar/ hari

b. Penjualan Rata-rata

Tahun 2003 : 67% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2004 : 71, 2% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2005 : 68,9% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2006 : 71% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2007 : 75% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2008 : 72% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2009 : 76% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2010 : 77% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

c. Golongan Pembaca

1. Kelompok Sosial

Masyarakat Menengah Bawah : 15%

Masyrakat Menengah : 45%

Masyarakat Menengah Atas : 40%

2. Kelompok Kerja

Pedagang/ Pengusaha : 30%

Pegawai Negri Sipil/ Swasta/ ABRI : 25%

Ibu Rumah Tangga : 20%

Mahasiswa/ Pelajar : 15%

3. Kelompok Cendikiawan

Cendikiawan : 35%

Menengah : 50%

Sederhana : 15%

4. Kelompok wilayah

Masyarakat Perkotaan : 60%

Masyarakat Pedesaan : 40%

I. Alamat Perusahaan

Alamat Redaksi, Tata Usaha dan Iklan : Gedung Riau Pers Jalan Tuanku

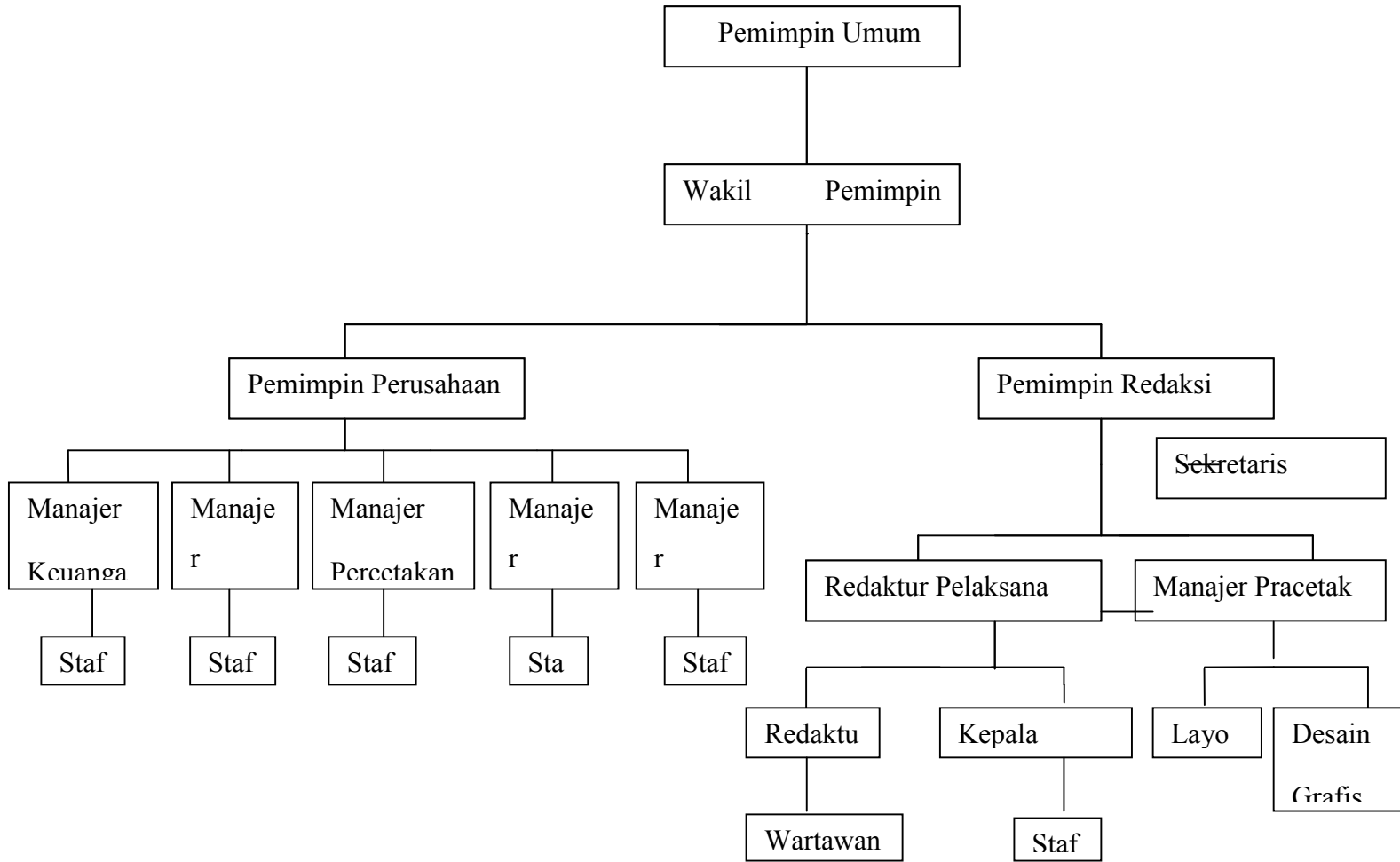
Tambusai No. 7 Pekanbaru Riau 288282

Telepon dan Faksimili : (0761) 572168 / Fax. (0761) 572168

Email Redaksi : Redaksi@haluan.net

Website : www.haluanriau.net

STRUKTUR ORGANISASI HARIAN UMUM HALUAN RIAU



Sumber: Haluan

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Utama

Disurat kabar Harian Haluan Riau

Dalam penelitian ini pengkoding diwajibkan menganalisis unit-unit penelitian berdasarkan kategori terlampir sebagai berikut ini.

1. Penyajian Berita Utama di surat Kabar Harian Haluan Riau

Berita utama yang menjadi objek penelitian ini adalah edisi tanggal 1 Agustus sampai dengan 8 September 2011 pada Surat Kabar Haluan Riau dengan jumlah populasi yaitu 30 berita dengan sampelnya sebanyak 30 berita utama.

Adapun berita-berita yang akan di teliti antara lain sebagai berikut

Tabel 1.1

Data Berita Utama Dari Tanggal 1 Agustus Hingga 8 September 2011

NO	EDISI	JUDUL BERITA
1	Tanggal 1 Agustus 2011	Harga daging sapi capai 100 Ribu/kg
2	Tanggal 2 Agustus 2011	Ekskavator PT MAI Dibakar Dua Pekerja Disandera
3	Tanggal 3 Agustus 2011	SBY Bahas Pengangkatan Tenaga Honorer Jadi PNS
4	Tanggal 4 Agustus 2011	Penahanan Syuhada Bisa Jadi Pintu Masuk
5	Tanggal 5 Agustus 2011	KPK Tahan Syuhada
6	Tanggal 6 Agustus 2011	Kemendagri Kawal PSU Kota Pekanbaru
7	Tanggal 7 Agustus 2011	Merapi Kembali Meletus
8	Tanggal 8 Agustus 2011	Nazzaruddin Ditangkap di Colombia
9	Tanggal 9 Agustus 2011	Project PT Istaka Di Usir, Hearing Komisi C Dprd Riau, Kadis PU Riau Dituding Corong PT Istaka

10	Tanggal 10 Agustus 2011	Mahasiswa Diseret dan Dipukul
11	Tanggal 11 Agustus 2011	Polisi Diminta Ungkap Pelaku, Penganiayaan di DPRD Riau Memalukan
12	Tanggal 12 Agustus 2011	Arwin Didakwa Rugikan Negara RP 301 Milyard
13	Tanggal 14 Agustus 2011	PSPS Jual Saham
14	Tanggal 15 Agustus 2011	Hasil Kujungan Dewan Kemendagri, Struktur Pimpinan DPRD Bengkalis Harus Dirombak
15	Tanggal 16 Agustus 2011	Nazaruddin Milyaran Rupiah, Chandra Hamzah Mau Dibunuh
16	Tanggal 18 Agustus 2011	DPRD Riau Temui Hakim Pengawas, PT Istaka Tak Punya Kewenangan lagi
17	Tanggal 19 Agustus 2011	Komplik Lahan, Ratusan Petani Inhil Rusak Kantor PT TPHIP
18	Tanggal 20 Agustus 2011	Stop Hingga Desember 2011, Pemerintah Baru Terima PNS 2013
19	Tanggal 21 Agustus 2011	Neneng Jadi Buronan Interpol, Nazaruddin Balik Pertanyakan Status Nunun, Ngaku Pernah Ketemu Busyro
20	Tanggal 22 Agustus 2011	Nazar Siap Dipasangi Lie Ditektor, Presiden SBY Balas Surat Nazaruddin
21	Tanggal 23 Agustus 2011	Pemudik Batam Ramaikan Dumai, Jalintin Pelalawan Rawan Kecelakaan
22	Tanggal 24 Agustus 2011	Pemilukada Kampar, Nasrun-Nizar 1, Burhan-Zulher 2, Jefry-Ibrahim 3
23	Tanggal 25 Agustus 2011	Empat Ruko Hangus Terbakar, Dua Warga Tewas Terpanggang
24	Tanggal 26 Agustus 2011	Kapolri Usut Keterlibatan Aparat, BB Nazar Lolos Masuk Rutan
25	Tanggal 27 Agustus 2011	Arus Mudik Meningkatkan Signifikan
26	Tanggal 28 Agustus 2011	Khadafi Tumbang Masalah Besar Menghadang
27	Tanggal 5 September 2011	Puncak Arus BalikAntre Hingga 3 Km
28	Tanggal 6 September 2011	DPRD Pekanbaru Tolak Audiensi dengan MK
29	Tanggal 7 September 2011	KPU Pekanbaru Ngotot Audiensi dengan MK
30	Tanggal 8 September 2011	Kabut Asap Masih Selimuti Riau

2. Pengukuran Reliabilitas Koding

Pengukuran reliabilitas koding merupakan salah satu prosedur wajib dalam penelitian yang menggunakan metode analisis isi. Reliabilitas sendiri berarti konsistensi klasifikasi (kategori). Secara umum dapat dikatakan bahwa kategori yang dipakai berulang-ulang terhadap objek yang sama, akan menghasilkan data serupa. Dalam analisis ini, peneliti tidak bisa berharap seluruh hasil penelitian yang dilakukan dari beberapa pengkoding akan menghasilkan data yang persis sama, selalu ada perbedaan walaupun sedikit, terutama pada pengukuran yang bersifat normatif dan kualitatif. Perbedaan tersebut masih bisa ditolerir apabila masih berada dalam batas kesepakatan tertentu untuk mengukur tingkat kesepakatan antar pengkoding, digunakan rumus *One Sample T Test* yang nantinya akan diperoleh indeks reliabilitas koding yang memperlihatkan tingkat signifikan atau tidaknya penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita di surat kabar Haluan Riau.

Pada saat pelaku koding melakukan penganalisaan, para pelaku koding diwajibkan memilah-milah bagian berita berdasarkan unit analisisnya, pada satuan-satuan kategori yang ada. Hasil kemudian dikelompokkan menurut kategori dan didistribusikan dalam bentuk tabel. Dengan perhitungan melalui rumus uji T dengan program SPSS. Kriteria pengujiannya ditentukan oleh nilai signifikan (2-tailed), apabila nilai signifikan lebih besar atau sama dengan (\geq) dari 0,05 /0,000 maka penggunaan Kode Etik Jurnalistik dinyatakan signifikan, bila sebaliknya

nilai signifikan lebih kecil dari (\leq) 0,05/0,000 maka penggunaan Kode Etik Jurnalistik dinyatakan tidak signifikan dalam penggunaan Kode Etik Jurnalistik penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau.

3. Konstruksi Kategori penggunaan Kode Etik Jurnalistik

Kategori pengukuran penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada penulisan berita utama yang penulis sajikan di bawah ini adalah : Kategori etika penulisan berita yang meliputi: informasi bersifat sadis, Informasi bersifat direkayasa/bohong, Informasi bersifat cabul, dan menyebutkan identitas korban asusila. Kategori objektivitas berita yang meliputi: akurasi pemberitaan, Faktualitas berita dan ketidak-berpihakan/Fairness pemberitaan (seimbang atau tak seimbang pemberitaannya). Kategori nara sumber berita yang meliputi : Jelas atau tidak jelasnya dari mana sumber informasi berita itu berasal.

3.1. Informasi/Kata-Kata Bersifat Sadis

Tabel 3.1
Informasi/ Kata-Kata Bersifat Sadis

No	Informasi bersifat sadis	Frekuensi	Persentase
1	Dipermak	0	0
2	Dipukul	1	3,34
3	Dihajar	0	0-
4	Dijebloskan	1	3.34
5	Diusir	1	3.34
6	Diseret	0	0
7	Dipukul Dan Diseret	1	3.34
8	Dibakar	1	3.34
9	Tidak ada kata-kata/informasi bersifat sadis	25	83.34
Total		30	100

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori menggunakan kata-kata/informasi yang tidak bersifat sadis di dalam berita Utama di surat kabar Haluan Riau yaitu sebanyak 83,34 % atau 25 berita dari 30 berita utama, menggunakan informasi yang bersifat sadis, sebanyak 3,34 % atau 1 dari 30 berita utama menggunakan kata-kata/informasi *dipukul*, sebanyak 3,34 % atau 1 dari 30 berita utama menggunakan kata-kata/informasi *dijebloskan*, sebanyak 3,34 % atau 1 dari 30 berita utama menggunakan kata-kata/informasi *dusir*, sebanyak 3,34 % atau 1 dari 30 berita utama menggunakan kata-kata/informasi *dipukul* dan *diseret*, sebanyak 3,34 % atau 1 dari 30 berita utama menggunakan kata-kata/informasi *dibakar*, dan untuk kata-kata/informasi *dipermak*, *dihajar* dan *diseret* tidak ada ditemukan pada penulisan berita utama di surat kabar harian Haluan Riau.

Dari hasil tabel diatas penyajian berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari penggunaan kata-kata/informasi yang tidak bersifat sadis adalah sebanyak 83,34 % atau 25 berita dari 30 berita utama. Jadi dapat disimpulkan surat kabar Haluan Riau belum optimal menerapkan Kode Etik Jurnalistik.

3.2. Informasi Bersifat Bohong Atau Direkayasa

TABEL 3.2
Informasi Bersifat Bohong Atau Direkayasa

No	Informasi bersifat bohong/direkayasa	Frekuensi	Persentase
1	Berita direkayasa/tidak sesuai dengan fakta	0	0
2	Berita sesuai dengan fakta	30	100
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori informasi yang bersifat bohong/direkayasa di dalam berita Utama di surat kabar Haluan Riau yaitu sebanyak 100% atau 30 berita yang sesuai dengan fakta dari 30 berita utama dan 0% atau tidak ada berita yang direkayasa/tidak sesuai dengan fakta.

Dari hasil tabel di atas penyajian berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari penggunaan informasi bersifat direkayasa/bohong 100% atau 30 berita tidak terdapat unsur tersebut. Jadi dapat disimpulkan surat kabar Haluan Riau sepenuhnya menerapkan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita.

3.3. Informasi/Kata-Kata Bersifat Cabul

TABEL 3.3
Informasi/Kata-Kata Yang Bersifat Cabul

No	Informasi bersifat cabul	Frekuensi	Persentase
1	Digagahi	0	0
2	Diperkosa	0	0
3	Dicabuli	0	0
4	Digenjot	0	0
5	Tidak terdapat kata-kata cabul	100	100
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori informasi/kata-kata yang bersifat Cabul di dalam berita Utama di surat kabar Haluan Riau yaitu sebanyak 100% atau tidak ada kata-kata/informasi yang bersifat cabul dari 30 berita utama. Sementara untuk kata-kata/informasi digagahi, diperkosa, dicabuli dan digenjot tidak ada di temukan dalam pemberitaan diberita utama surat kabar harian Haluan Riau.

Dari hasil tabel di atas penyajian berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari penggunaan informasi/kata-kata bersifat cabul 100% atau 30 berita tidak terdapat unsur tersebut. Jadi dapat disimpulkan surat kabar Haluan Riau sepenuhnya menerapkan Kode Etik Jurnalistik.

1.4. Menyebutkan Identitas Korban Asusila

TABEL 3.4
Menyebutkan Identitas Korban Asusila

No	Menyebutkan identitas korban asusila	Frekuensi	Persentase
1	Terdapat	0	0
2	Tidak Terdapat	30	30
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori menyebutkan identitas korban asusila di dalam berita Utama di surat kabar Haluan Riau yaitu sebanyak 100% atau 30 berita yang tidak menyebutkan identitas korban asusila dari 30 berita utama dan 0% atau tidak ada berita yang mencantumkan identitas korban asusila.

Dari hasil tabel diatas penyajian berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari pencantuman identitas korban 100% atau 30 berita tidak terdapat unsur tersebut. Jadi dapat disimpulkan surat kabar Haluan Riau sepenuhnya menerapkan Kode Etik Jurnalistik.

1.5. Diskriminasi Dalam Pemberitaan

TABEL 3.5
Diskriminasi dalam pemberitaan

No	Diskriminasi dalam pemberitaan	Frekuensi	Persentase
1	Terdapat	0	0
2	Tidak Terdapat	30	30
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori Diskriminasi pemberitaan di dalam berita Utama di surat kabar Haluan Riau yaitu sebanyak 100% atau 30 berita yang tidak menyebutkan identitas korban asusila dari 30 berita utama dan 0% atau tidak ada berita yang mencantumkan identitas korban asusila.

Dari hasil tabel diatas penyajian berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari diskriminasi dalam pemberitaan 100% atau 30 berita tidak terdapat unsur tersebut. Jadi dapat disimpulkan surat kabar Haluan Riau sepenuhnya menerapkan Kode Etik Jurnalistik.

1.6. Akurasi penulisan berita

TABEL 3.6
Akurasi Penulisan Berita

No	Akurasi berita	Frekuensi	Persentase
1	Kesesuaian judul dengan isi berita	0	0
2	Pencantuman waktu kejadian	0	0
3	Menggunakan data pendukung	0	0
4	Kesesuaian judul dengan isi dan ada pencantuman waktu	0	0
5	Kesesuaian judul dengan isi dan ada menggunakan data pendukung	2	6,4
6	Pencantuman waktu dan adanya data pendukung	4	13,6
7	Kesesuaian judul dengan isi, pencantuman waktu dan data pendukung	24	80
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama pada surat kabar Haluan Riau pada kategorikan Akurasi penulisan berita yaitu Kesesuaian judul dengan isi berita sebanyak 0 % atau 0 berita dari 30 berita utama. Pencantuman waktu kejadian, sebanyak 0 % atau 0 berita dari 30 berita utama. Menggunakan data pendukung, sebanyak 0 % atau 0 berita dari 30 berita utama. Kesesuaian judul dengan isi dan ada pencantuman waktu, sebanyak 0% atau 0 berita dari 30 berita utama. Kesesuaian judul dengan isi dan ada menggunakan data pendukung 6,4 % atau 2 berita dari 30 berita utama. Pencantuman waktu dan adanya data pendukung, sebanyak 13,6% atau 4 berita dari 30 berita utama. Kesesuaian judul dengan isi, pencantuman waktu dan data pendukung, Sebanyak 80 % atau 24 berita utama.

Dari hasil tabel di atas penggunaan kode etik jurnalistik pada akurasi berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa kategori Kesesuaian judul dengan isi, pencantuman waktu dan data pendukung adalah 80% atau 24 berita dari 30 berita utama yang diteliti.

1.7. Faktualitas Berita

TABEL 3.7
Faktualitas Berita

No	Faktualitas berita	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Ada Pencampuran Fakta dan Opini	30	100
2	Ada Pencampuran Fakta dan Opini	0	0
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori menggunakan faktualitas pemberitaan di dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau yaitu tidak ada pencampuran fakta dan opini, sebanyak 100% atau 30 berita dari 30 berita utama. Ada pencampuran fakta dan opini tidak ada penulis temukan

Dari hasil tabel diatas penggunaan Kode Etik Jurnalistik di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari Faktualitas berita pemberitaan adalah sebanyak 100 % atau 30 berita dari 30 berita utama yang diteliti bebas dari unsur kata-kata tidak menggunakan bahasa pencampuran fakta dan opini wartawan.

1.8. Fairnes/Ketidak Berpihakan Pemberitaan

TABEL 3.8

Fairnes/Ketidak Berpihakan Pemberitaan

No	Ketidak Berpihakan Pemberitaan	Frekuensi	Persentase
1	Seimbang	25	83,4
2	Tidak Seimbang	5	16,6
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel di atas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada berita utama di surat kabar Haluan Riau yaitu seimbang, sebanyak 83,4 % atau 25 berita dari 30 berita utama. Tidak seimbang, sebanyak 16,6 % atau 5 dari 30 berita utama.

Dari hasil tabel di atas penyajian keseimbangan berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari satu bulan disimpulkan bahwa kategori menggunakan bahasa Fairnes/ketidakberpihakan pemberitaan adalah 83,4% atau 25 berita dari 30 berita yang diteliti memberikan porsi yang sama terhadap setiap narasumber yang dijadikan bahan pemberitaan.

3.8 Identitas sumber berita

TABEL 3.9
Identitas Sumber Berita

No	Identitas Sumber Berita	Frekuensi	Persentase
1	Jelas	30	100
2	Tidak Jelas	0	0
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penyajian berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori kejelasan narasumber berita di dalam berita utama di surat kabar Haluan Riau yaitu kejelasan nara sumber, sebanyak 100 % atau 30 berita dari 30 berita utama. Dan ketidak jelasan narasumber berita tidak penulis temukan dari 32 berita utama.

Dari hasil tabel diatas penggunaan kode etik di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari narasumber berita adalah sebanyak 100 % atau 30 berita dari 30 berita utama yang diteliti bebas dari unsur nara sumber yang tidak jelas.

4. Hasil Uji T Satu Sampel Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Pada Penulisan Berita

Uraian berikut ini adalah data dari hasil koding menganalisis penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam berita utama pada surat kabar Haluan Riau tersebut yang telah diolah dengan program SPSS:

TABEL 4.1

Hasil Uji T Satu Sampel Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Terhadap Penulisanberita Utama Surat Kabar Haluan Riau

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Informasi tidak bersifat sadis	30	.83	.379	.069
Informasi tidak bersifat bohong atau direkayasa	30	1.00	.000 ^a	.000
Informasi atau kata-kata tidak bersifat Cabul	30	1.00	.000 ^a	.000
Tidak menyebutkan identitas korban asusila	30	1.00	.000 ^a	.000
Diskriminasi dalam penulisan berita	30	1.00	.000 ^a	.000
Akurasi penulisan berita	30	.80	.407	.074
Faktualitas Berita	30	1.00	.000 ^a	.000
Fairnes atau ketidakberpihakan pemberitaan	30	.83	.379	.069
Identitas sumber berita	30	1.00	.000 ^a	.000

Sumber hasil olah SPSS

Tabel diatas menggambarkan besarnya nilai keseluruhan penyajian berita utama pada disurat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan tahun 2011 yaitu. N maksudnya menunjukkan jumlah dari keseluruhan berita yang di analisis sebanyak 30 berita utama. Mean adalah besarnya nilai rata-rata jadi nilai rata-rata berita utama. Pada kategori tidak menggunakan informasi bersifat sadis sebesar nilai rata-ratanya adalah 0.83. Kategori tidak bersifat bohong/direkayasa nilai rata-ratanya adalah 1.00. Kategori informasi berita bersifat tidak cabul nilai rata-ratanya adalah 1.00. Kategori tidak menyebutkan identitas korban asusila nilai rata-ratanya adalah 1.00. kategori akurasi penulisan berita nilai rata-ratanya adalah 80. Kategori Faktualitas pemberitaan nilai rata-ratanya

adalah 1.00. Kategori Fairnes/ketidak berpihakan pemberitaan nilai-rata-ratanya 0.83 dan kategori kejelasan narasumber pemberitaan nilai rata-ratanya adalah 1.00.

Standar deviasi untuk melihat standar dari penyajian berita utama pada surat kabar Haluan Riau yang dikategorikan Etika penulisan berita pertama Informasi bersifat tidak sadis standarnya adalah sebesar 0,379. yang kedua informasi/berita tidak direkayasa standarnya adalah sebesar 0,00. Yang ketiga informasi bersifat cabul standarnya adalah sebesar 0,00. yang keempat menyebutkan identitas korban asusila standarnya adalah 0.00. Pada kategori objektivitas penulisan berita yang memenuhi syarat sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik yaitu memiliki kesesuaian judul dengan isi, ada mencantumkan waktu kejadian dan ada data pendukung standarnya adalah sebesar 0.407. Pada faktualitas pemberitaan standarnya adalah sebesar 0,00. Pada fairness/berpihakan pemberitaan standarnya adalah sebesar 0.379, dan kategori kejelasan narasumber berita standarnya adalah sebesar 0,00

TABEL 4.2
 Hasil Uji T Satu Sampel Penulisan berita Utama Surat Kabar Haluan Riau Yang
 Belum Sesuai Penggunaan Kode Etik Jurnalistik \

	Test Value = 15					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Informasi bersifat sadis	-12.042	29	.000	-.833	-.69	-.97
Akurasi penulisan berita	-10.770	29	.000	-.800	-.65	-.95
Fairnes atau keberpihakan pemberitaan	-12.042	29	.000	-.833	-.69	-.97

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penulisan berita utama pada surat kabar Harian Haluan Riau terdapat tiga indikator kurang optimal diterapkan dari 8 kategori yang dijadikan acuan dalam analisis penelitian yaitu, berdasarkan hasil pengolahan dengan data SPSS, diperoleh t dijadikan petunjuk untuk mengetahui apakah penggunaan Kode Etik Jurnalistik signifikan (Ho diterima atau Ha diterima). Untuk kategori etika penulisan berita pada indikator informasi tidak sadis pada pemberitaan berita utama disurat kabar [t hitung] = -12.042 ≤ Sig 2.046 berarti hasil pemberitaan yang menggunakan informasi sadis signifikan atau Ho diterima.

Kategori Objektifitas berita pada indikator Akurasi penulisan berita [t hitung] = -10.770 ≤ Sig 2.046 berarti hasil akurasi penulisan berita signifikan atau Ho diterima. Indikator Fairnes/keberpihakan pemberitaan [t hitung]= -12.042 ≤ Sig 2.046 berarti hasil Fairnes/keberpihakan pemberitaan signifikan atau Ho diterima. Sementara untuk kategori

Informasi bersifat tidak bohong atau direkayasa, Informasi atau kata-kata tidak bersifat Cabul, tidak Menyebutkan identitas korban asusila, faktualitas Berita dan Identitas sumber berita tidak di tampilkan karena telah sesuai secara keseluruhan dengan Kode Etik Jurnalistik.

Tabel 4.3
 Hasil Uji T Satu Sampel Secara Keseluruhan terhadap Penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan berita Utama Surat Kabar Haluan Riau

	Test Value = 15					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
total	60.208	29	.000	7.500	7.25	7.75

Hasil dari SPSS

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penulisan berita utama pada surat kabar Harian Haluan Riau secara keseluruhan dari hasil pengolahan dengan data SPSS, diperoleh t dijadikan petunjuk untuk mengetahui apakah penggunaan Kode Etik Jurnalistik signifikan (H_0 diterima atau H_a diterima). Secara keseluruhan/ total dari penggunaan kode etik dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau ($t_{Hitnag} = 60.208 \geq 2.046$ berarti secara keseluruhan penulisan berita sesuai dengan kode etik jurnalistik signifikan atau H_a **Diterima**

5. Uji Hipotesis

Rumusan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0), yang ditetapkan adalah: (Riduwan, 2011: 43).

1. Hipotesis Penggunaan Kode etik Jurnalistik Dalam penulisan berita di surat kabar Haluan Riau

- a. Hipotesis (H_a), Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik
- b. Hipotesis (H_0) Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau tidak sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik

Untuk mengetahui penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita di surat kabar Haluan Riau dilakukan uji T yaitu dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Dari perhitungan analisis *one simple t test* dengan menggunakan SPSS versi window 17 diperoleh t hitung sebesar 60.208 sedangkan untuk $N=29$ dengan $\alpha=0,05$, diperoleh t_{tabel} 2.046 Dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ ($60.208 \geq 2.046$). Dengan demikian hipotesis (H_a), Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik **Diterima**

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pengenalan

Pada bab ini penulis akan menyajikan analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyajian penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada berita utama di surat kabar Haluan Riau edisi 1 Agustus sampai dengan 8 September 2011 kecuali tanggal 13, 17, 29, 30, 31, 1, 2, 3 dan 4 September. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis isi.

Untuk mengetahui jawaban permasalahan, pertama penulis sesuaikan dengan hasil koding Penggunaan Kode Etik Jurnalistik yang menjadi objek penelitian adalah berita edisi tanggal 1 Agustus sampai dengan 8 september 2011 dengan jumlah populasi selama 30 hari atau satu bulan. Berita yang dipilih telah disesuaikan berdasarkan kategori.

Selanjutnya penulis menentukan pengaruh variabel bebas yaitu penyajian penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada berita utama di surat kabar Harian Haluan Riau edisi 1 Agustus hingga 8 September 2011 menggunakan rumus uji T satu sampel yang dianalisis dengan program SPSS. Kratetria pengujinya ditentukan dengan nilai signifikan (2-tailed), bila lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita diyatakan signifikan (H_0 diterima dan

Ha ditolak) dan lebih besar atau sama dengan 0,05 maka penggunaan Kode Etik Jurnalistik dinyatakan signifikan (Ha diterima dan Ho ditolak).

B. Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita

1. Etika penulisan berita

Etika dalam penulisan berita telah tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik pada pasal 4 yang berbunyi "*Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.*". berikut penulis menyajikan analisa etika penulisan berita di surat kabar Harian Haluan Riau.

Dari tabel 3.1 hasil penyajian etika penulisan berita yang di dalamnya terdapat unsur informasi/kata-kata sadis di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita yang sesuai dengan kode etik jurnlaistik kategori informasi bersifat tidak sadis 83,34 % atau 25 berita dari 30 berita utama dan 5 berita utama masih menggunakan informasi/kata-kata sadis yaitu *dipukul, dijebloskan, v diseret, dipukul dan diseret, dan di bakar*. Hal ini menunjukkan penulisan berita utama di surat kabar haluan Riau belum optimal menerapkan Kode Etik Jurnalistik pada point penggunaan kata yang tidak sadis.

Dari tabel 4.1 menggambarkan besarnya uji T satu sampel yang hasilnya signifikan dengan nilai lebih kecil dari 2.046 yaitu -12.042 ini menggambarkan bahwa masih digunakan kata-kata/informasi yang bersifat sadis pada surat kabar Haluan Riau Signifikan (Ho diterima dan Ha ditolak). Dari hasil tersebut penulis

simpulkan bahwa penulisan berita surat Haluan Riau dengan nilai signifikan dalam penggunaan Kode Etik Jurnalistik belum sepenuhnya optimal.

Sedangkan pada point informasi bersifat bohong/direkayasa (tabel 3.2), informasi bersifat cabul (tabel 3,3) dan menyebutkan identitas korban pebutan asusila (tabel 3.4) menunjukkan bahwa tidak ada kesalahan pemberitaan dalam berita utama di surat kabar Harian Haluan Riau terkait dengan penerapan kode etik jurnalistik dengan 100% atau 30 berita tidak mnyalahi Kode Etik Jurnalistik.

2. Objektivita pemberitaan di surat kabar Haluan Riau

Prinsip objektivitas wajib dimiliki dan tidak boleh dianggap remeh, terutama dalam kaitannya dengan kualitas informasi. Objektivitas adalah prinsip yang sering kali hanya dihubungkan dengan isi. objektivitas dihubungkan dengan surat kabar khususnya isi berita adalah melaporkan keadaan senyatanya dan apa adanya tanpa dipengaruhi pendapat dan analisis lepas dari rasa perseorangan, tidak memihak, tidak miring sebelah, hanya berhubungan dengan objeknya (Junaidi, 1991: 182)

Objektifitas berita tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik pada pasal Pasal 1 yang berbunyi : *Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.* Dan Pasal 3 berbunyi : *Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak*

mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Michael Bugeja (Ishwara, 2005: 41) memandang objektivitas yaitu melihat dunia seperti apa adanya, bukan bagaimana yang seperti diharapkan semestinya (*objectivity is seeing the world it is, not how you wish it were*).

Objektivitas dalam pengertian sempit yaitu hanya melaporkan apa yang penting untuk dikatakan dan dilakukan dan kurang menghiraukan tentang sebab musababnya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa demi objektivitas, tidak perlu untuk memberi suatu penjelasan terhadap suatu masalah dan membiarkan pembaca untuk memecahkannya sendiri. Salah satu definisi reportase objektif adalah wartawan bertindak sebagai penonton dari berita dalam mengumpulkan dan menyajikan fakta. Wartawan tidak terlibat dalam berita, artinya disini wartawan hanya sebagai pengamat yang netral.

Berbagai komponen utama objektivitas berita yang ditampilkan oleh J. Westershal, komponen tersebut diciptakan secara khusus untuk kepentingan penilaian kadar netralisasi dan keseimbangan pemberitaan. Penyajian laporan atau berita secara objektivitas mencakup nilai-nilai dan fakta, dimana fakta tersebut memiliki implikasi evaluatif (Mc.Quil, 1987: 130).

Akurasi penulisan berita merupakan cara penyampaian isi berita yang terdapat dalam surat kabar yang meliputi metode dan gaya

bahasa penulisan (Assegaf, 1991: 133). Akurasi berita yaitu dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa itu terjadi. Indikatornya menurut Rachmat Kriyantono dalam bukunya Teknik Praktis Riset Komunikasi untuk mengetahui keakuratan sebuah berita ada tiga aspek yang wajib dipenuhi sebuah berita, yaitu kesesuaian judul dengan isi berita, pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa dan adanya penggunaan data pendukung atas kejadian yang diberitakan (Rachmat Kriyantono. 2006).

Dari hasil tabel 3.5 penyajian akurasi berita utama disurat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa Penggunaan Kode Etik Jurnalistik dilihat dari akurasi pemberitaan adalah sebanyak 80 % atau 24 berita dari 30 berita utama yang diteliti menggunakan ketiga aspek yang wajib dipenuhi tersebut, yaitu kesesuaian judul dengan isi berita, pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa dan adanya penggunaan data pendukung atas kejadian yang diberitakan.

Dari tabel 4.1 hasil akurasi penggunaan Kode Etik Jurnalistik surat kabar Haluan Riau menggambarkan besarnya uji T satu sampel akurasi berita hasilnya signifikan dengan nilai lebih kecil dari 2.046 yaitu -10.770 artinya signifikan (H_0 diterima dan H_a ditolak) penggunaan Kode Etik Jurnalistik Haluan Riau diukur dari akurasi berita yaitu belum sepenuhnya optimal dalam menerapkan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama.

Menurut pendapat rahmah ida (2000,155) arti faktualitas pemberitaan yaitu jika dalam tulisan berita tersebut tidak terdapat kata-kata opini seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-seakan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, dan sayangnya (Kriyantono, 2007: 247).

Secara eksplisist memperlihatkan dimana reporter harus berpijak saat peliputan berita dilakukan. Netral berarti tidak memihak pihak manapun. Hal ini bermakna pula, dalam pemberitaannya reporter tak boleh menambahkan komentar apapun. Walaupun penilaian pribadi muncul dan itu memang tidak terhindarkan saat fakta dilaporkan, opini tersebut tak boleh termuat dalam tubuh berita.

Dari tabel 3.6 Hasil Faktualitas pemberitaan yang sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik menunjukkan secara keseluruhan sampel tidak ada menyalahi Kode Etik Jurnalistik dengan persentase 100% atau 30 berita sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.

Fairnes/Keseimbangan pemberitaan untuk membuat berita harus memenuhi keseimbangan berita karena faktanya tidak boleh diputar sedemikian rupa sehingga kebenaran tinggal sebagian saaja dan berita itu harus menceritakan segala aspek yang adil dan lengkap jadi berita harus relevansi (Ishwara, 2005: 46)

Dari hasil tabel 3.7 penyajian keseimbangan berita utama disurat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa kategori menggunakan bahasa ketidak berpihakan pemberitaan

adalah 83,4 % atau 25 berita dari 30 berita utama yang diteliti memiliki ruang yang sama untuk nara sumber memberikan keterangan untuk kelengkapan berita.

Dari tabel 4.1 hasil ketidak berpihakan pemberita utama surat kabar Haluan Riau menggambarkan besarnya uji T satu sampel berita hasilnya signifikan dengan nilai lebih kecil dari 2.046 yaitu -12.042 artinya signifikan (H_0 diterima dan H_a ditolak) penggunaan kode etik pada surat kabar Haluan Riau dalam penulisan berita utama diukur dari berita kategori keberpihakan pemberitaan masih belum optimal dalam menerapkan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita.

Keseimbangan tidak hanya meninjau pada besarnya ruang berita yang disediakan, namun juga pada kelengkapan berita. Dalam berita yang mengisahkan fakta-fakta terjadinya konflik, sebuah berita baru dikatakan seimbang bila tiap-tiap pihak diberi kesempatan yang sama guna mengemukakan pendapatnya. Merupakan hal yang kurang tepat bila suatu surat kabar hanya menampilkan satu pihak saja dalam pemberitaannya dalam sebuah konflik. Berita haruslah ditulis seimbang (*balance*), terutama jika berita itu berkaitan dengan perbedaan pendapat atau konflik kepentingan. Pemberitaan yang hanya memberi kesempatan kepada salah satu pihak, sedang pendapat itu bisa merugikan atau merusak nama baik pihak lain, akan melahirkan anggapan bahwa si-wartawan, atau media tempatnya bekerja memihak pada satu kelompok tertentu. Munculnya anggapan seperti ini tentu

perlu dihindarkan. Adalah bijak memberi kesempatan kepada kedua pihak untuk mengungkapkan argumentasi masing-masing, kecuali bila salah satu tidak bisa dihubungi atau bahkan tidak bersedia berpendapat. (McQuail, 2000: 130).

Atas pertimbangan tersebut, maka dalam penelitian ini pengkoding diwajibkan memilah-milah berapa banyaknya berita yang memuat fakta atau komentar dari 2 pihak yang terlibat konflik. Tentunya akan lebih baik lagi jika ditampilkan dalam satu berita merupakan gabungan pihak-pihak yang terlibat konflik termasuk pihak ketiga yang bersifat netral. (McQuail, 2000: 130).

Pihak ketiga adalah pengamat yang netral, tidak memihak salah satu kubu. Ia dipilih sebagai pihak ketiga berkat keobjektifan menilai dan mencari jalan keluar suatu permasalahan. (McQuail, 2000: 130).

Hal ini sesuai dengan dikemukakan J. Westerstahl (1983) keseimbangan menunjukkan cara pemberitaan yang tidak berat sebelah. Keseimbangan dalam pemberitaan dicapai dengan memberikan kesempatan yang sama pada pihak-pihak yang terlibat konflik untuk menyatakan pendapat masing-masing. yang melakukan penelitian yang sama mengenai sistem siaran publik Swedia (McQuail, 2000: 130).

3. Narasumber pemberitaan di surat kabar Haluan Riau

Berdasarkan tabel pengkodean dan pengolahan data di atas menunjukkan validitas keabsahan berita di surat kabar Harian Haluan Riau yang diambil sebanyak 30 sampel yang dimulai dari tanggal 1 Agustus hingga 8 September 2011 kecuali 13, 17, 29, 30, 31, 1, 2 3 dan 4 September karena Koran tidak terbit. hasilnya menunjukkan kesesuaian dengan kode etik jurnalistik dengan persentase 100% atau 30 berita memiliki kejelasan dalam hal narasumber berita hal ini sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.

C. Signifikansi Penggunaan Kode Etik Jurnalistik

Dari tabel yang telah disajikan dalam bab 3 (penyajian data) telah ditetapkan hasil uji t satu sampel dengan tiap-tiap indikator yaitu informasi/kata-kata bersifat sadis, informasi bersifat direayasa atau bohong, informasi/kata-kata bersifat cabul, menyebutkan identitas korban asusila, akurasi pemberitaan, faktualitas pemberitaan, fairness/keberpihakan pemberitaan yang diolah dengan SPSS.

Dari tabel 4.2 uji t satu sampel Penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada berita utama surat kabar Haluan Riau edisi 1 Agustus sampai dengan 8 September menunjukkan tiga dari delapan indikator tersebut hasilnya signifikan artinya penggunaan Kode Etik Jurnalistik belum optimal diterapkan pada penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau yaitu: Untuk kategori etika penulisan berita pada indikator informasi sadis pada pemberitaan berita utama di surat kabar [t hitung] = -12.042 ≤ Sig 2.046

berarti hasil pemberitaan yang menggunakan informasi sadis signifikan atau H_0 diterima. Kategori Objektivitas berita pada indikator Akurasi penulisan berita [t hitung] = $-10.770 \leq \text{Sig } 2.046$ berarti hasil akurasi penulisan berita signifikan atau H_0 diterima. Indikator Fairnes/keberpihakan pemberitaan [t hitung] = $-12.042 \leq \text{Sig } 2.046$ berarti hasil Fairnes/keberpihakan pemberitaan signifikan atau H_0 diterima. Sementara untuk kategori Informasi bersifat bohong atau direayasa, Informasi atau kata-kata bersifat Cabul, Menyebutkan identitas korban asusila, Faktualitas Berita dan Identitas sumber berita tidak di tampilkan karena telah sesuai secara keseluruhan dengan Kode Etik Jurnalistik.

Berdasarkan uji hipotesis Penggunaan Kode etik Jurnalistik Dalam penulisan berita di surat kabar Haluan Riau

- c. Hipotesis (H_a), Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik
- d. Hipotesis (H_0) Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau tidak sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik

Menjelaskan bahwa penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita di surat kabar Haluan Riau menunjukkan bahwa secara keseluruhan penerapan kode etik jurnalistik dalam penulisan berita telah sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Hal ini terlihat dari hasil yang signifikan antara t hitung dengan t tabel yang signifikan menyatakan H_a **Diterima** karena mempunyai nilai t Hitung yang lebih besar dibandingkan dengan t Tabel ($60.208 \geq 2.046$).

Hasil yang diperoleh sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan negara republik Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Dan Kode Etik Jurnalistik terutama pada pasal 1,3,4 dan 5 yang menerangkan aturan-aturan dalam penulisan berita.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah disajikan dan dianalisis, Penulis dapat mengambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa dari permasalahan bagaimana penggunaan kode etik jurnalistik terhadap penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau edisi 1 Agustus sampai 8 september 2011 mempunyai nilai yang signifikan, diantara kategori penggunaan kode etik jurnalistik dalam penulisan berita yaitu:

1. Berdasarkan tiga kategori yang terbagi menjadi delapan indikator sebagai acuan penelitian, ada tiga indikator yang tidak optimal menerapkan kode etik jurnalistik dalam penulisan berita utama pada Surat kabar Haluan Riau. Indikator tersebut antara lain : Informasi/kata-kata bersifat sadis, akurasi pemberitaan dan fairness/keberpihakan berita. Namun jika dilihat secara keseluruhan (umum) penulisan berita utama di surat kabar haluan Riau sesuai dengan kode etik jurnliatik.
2. Sehubungan dengan hipotesis yang telah dikemukakan bahwa penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau sesuai dengan kode etik jurnalistik. Yang berdasarkan pada hasil uji t maka diperoleh hasil signifikan (H_a diterima dan H_o ditolak) karena nilai t Hitung lebih besar atau sama dengan t Tabel yang menyatakan bahwa H_a **diterima**

B. Saran

1. Dengan adanya penelitian ini, di harapkan dapat memberi masukan kepada surat kabar Haluan Riau agar senantiasa meningkatkan eksistensi dirinya dalam berkarya didunia jurnalistik terutama dalam beritanya. Sehingga dengan memiliki jurnalis-jurnalis yang andal, maka jurnalis Haluan Riau dapat menyajikan berita-berita yang baik dan dapat mencerdaskan para pembaca setianya.
2. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih selektif dalam memilih dan menerima informasi dari berbagai macam klasifikasinya sehingga masyarakat Riau dapat bersikap kritis untuk ikut berpartisipasi dalam rangka membangun bangsa Indonesia yang berwawasan dan berilmu pengetahuan.
3. Secara keseluruhan berita-berita yang terbit disurat kabar harian Haluan Riau masih menaati kode etik jurnalistik, jadi peneliti merekomendasikan kepada seluruh masyarakat untuk membaca Surat kabar harian Haluan Riau.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Inti Kharisma Mandiri Riau (IKMR) Pekanbaru, didirikan pada hari Kamis tanggal 21 Agustus 2000 berdasarkan Akta Notaris No. 20, yang bernama Eddy Sumantri, SH di Pekanbaru. Perusahaan ini bertempat di Jalan Tuanku Tambusai No. 7 Pekanbaru. Modal awal pendirian perusahaan ini sebesar Rp. 10.000.000.000,- (Sepuluh milyar rupiah) terbagi atas 2000 (dua ribu) saham. Masing-masing saham bernilai nominal sebesar Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah).

Dari modal dasar tersebut telah ditempatkan oleh para pendiri yaitu :

- a. H. Basrizal Koto sebanyak 165 (seratus enam lima) saham, atau sebesar 55%
- b. Tatang Istiawan Witjaksono sebanyak 45 (empat puluh lima) saham, atau sebesar 15%
- c. Hajjah Mukhniarti Basrizal sebanyak 45 (empat puluh lima) saham, atau sebesar 15%
- d. Eddy Zahar Koto, MBA sebanyak 45 (empat puluh lima) saham, atau sebesar 15

Sehingga seluruhnya berjumlah 300 (tiga ratus) saham dengan nilai nominal atau sebesar Rp. 1.500.000.000,- (satu milyar lima ratus juta rupiah). Seratus persen dari nilai nominal setiap saham yang telah di tempatkan tersebut di atas, atau seluruhnya berjumlah Rp. 1.500.000.000,- (satu milyar lima ratus juta rupiah

) telah di setor penuh dengan uang tunai kepada perseroan oleh masing-masing pendiri pada saat penandatanganan akta pendirian ini.

Seiring dengan berjalannya waktu, Harian Umum Riau Mandiri pun berubah nama menjadi Harian Umum Haluan Riau . Hal ini disebabkan karena, terjadinya pembelian saham oleh Pimpinan Umum Riau Mandiri yaitu H. Basrizal Koto, terhadap perusahaan Sumbar Mandiri yang sebelumnya sudah sempat terdiam, sehingga H. Basrizal Koto memiliki tiga perusahaan yang sama-sama bergerak di bidang penjualan koran, dan ia berinisiatif untuk menggabungkan nama ketiga perusahaan tersebut menjadi satu kesatuan, di mana ketiga perusahaan tersebut adalah :

- a. Sumbar Mandiri yang berubah menjadi Haluan.
- b. Riau Mandiri yang berubah menjadi Haluan Riau.
- c. Sejori Mandiri yang berubah menjadi Haluan Kepri.

B. Visi Harian Umum Haluan Riau

- a. Mengkomunikasikan persoalan-persoalan politik, sosial, ekonomi, hukum dan budaya kepada masyarakat Riau melalui bacaan yang sehat optimis dan tanpa prasangka.
- b. Membangun komunitas mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat masyarakat dan rakyat Riau yang berbudaya.
- c. Pedoman bagi masyarakat untuk memajukan daerah Riau ke depan.

C. Misi Harian Umum Haluan Riau

- a. Menjadikan Haluan Riau sebagai media yang independen untuk semua kalangan.

- b. Menjadi nilai tambah untuk membangun masyarakat Riau yang cerdas.
- c. Menjadi media yang mengedepankan inspirasi masyarakat terhadap pemerintah.
- d. Menjadi satu-satunya media pedoman Riau ke depan.
- e. Menciptakan lapangan pekerjaan.
- f. Meningkatkan minat baca masyarakat .
- g. Membangun kemandirian masyarakat dan daerah.

D. Tujuan

Tujuan Harian Umum Haluan Riau ialah menciptakan media lokal yang memiliki daya saing tinggi dengan pengelolaan yang efisien dan efektif di tengah euphoria penerbitan pers di Indonesia, khususnya di Riau.

E. Filosofi Harian Umum Halaun Riau

- a. Membangun media independen yang berwawasan global paling besar di Riau.
- b. Melayani kepentingan peusahaan dan perorangan Riau secara timbal balik.
- c. Membangun semangat kolegal dengan semua pelaku ekonomi di Riau tanpa prasangka.
- d. Tidak mengenal kalah dan gagal.
- e. Berfikir positif dan terus belajar.
- f. Berjuang untuk maju bersama.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu bentuk rangkaian yang mewujudkan pola tetap hubungan kerja maupun orang-orang yang mewujudkan kedudukan

wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu struktur organisasi sangat penting bagi suatu perusahaan atau instansi.

Oleh sebab itu demi kelancaran visi dan misi suatu pekerjaan pada perusahaan Harian Umum Haluan Riau, maka perusahaan ini membentuk suatu struktur organisasi yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya serta menjalin kerjasama yang baik. Adapun bentuk atau bagian dari struktur organisasi perusahaan Harian Umum Haluan Riau:

Pimpinan Umum	: H. Basrizal Koto
Wakil pimpinan Umum	: H. Dheni Kurnia
Pemimpin Redaksi/Penanggung jawab	: H. Ahmad Zulkarni
Pemimpin Perusahaan	: Yulidawati Koto, SE
Wakil Pemimpin Perusahaan	: Tedi Boy
Redaktur Pelaksana	: Asril Dharma M. Roralis Siswandi Sofyan
Koordinator Mingguan	: Erina D Johar
Koordinator Liputan	: Budi Satria
Manager Sirkulasi / Distribusi	: M. Azmi
Manajer Iklan	: Jefri Zein
Manajer Keuangan	: Netu Okta Fera
Manajer Pracatak	: Budhy Prasetyo

G. Kepegawaian

1. Pemimpin Umum

Tugas Pokoknya : Memimpin usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan direktur utama Harian Haluan Riau, sebagai penerbit Harian Haluan Riau.

Fungsinya :

- a. Memberikan arahan kebijakan yang akan ditempuh perusahaan.
- b. Melakukan kerjasama untuk kepentingan dan kemajuan perusahaan.
- c. Memutuskan usulan-usulan program yang masuk baik dari tim manajemen maupun dari pihak eksternal.
- d. Memutuskan usulan-usulan dewan redaksi.
- e. Mengendalikan biaya-biaya operasional dalam semangat efisien perusahaan baru yang bertekad menjadi penebit besar.
- f. Mempergunakan kewenangannya demi kemajuan perusahaan.

2. Pemimpin Redaksi

Tugas pokoknya : Mengelola isi redaksional secara bertanggung jawab untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan Pemimpin Umum.

Fungsinya :

- a. Memberikan arah kebijakan redaksional, terutama yang berkaitan perilaku wartawan yang tidak terpuji.
- b. Melakukan kerjasama dengan dewan redaksi dan redaktur pelaksana untuk meningkatkan kinerja reporter, koresponden dan jajaran redaksi dalam memacu Haluan Riau menjadi surat kabar berpengaruh yaitu

memposisikan surat kabar nomor satu di Provinsi Riau, khususnya di Pekanbaru.

- c. Mengontrol semua informasi, baik tulisan dari pakar, kantor berita maupun liputan wartawan sekaligus kolom-kolom yang dapat merugikan atau tidak sesuai misi Haluan Riau.
- d. Memberikan penugasan-penugasan kepada redaktur pelaksana, redaktur bidang dan litbang / pusdok untuk menghasilkan informasi yang layak dijual.
- e. Bertanggung jawab atas tulisan yang hendak dimuat.
- f. Mempergunakan kewenangannya dalam meningkatkan pengisian redaksional untuk mendukung operasional bagian pemasaran, promosi, dan iklan.

3. Pemimpin Perusahaan

Tugas pokoknya : Membantu Pemimpin Umum/Wakil Pemimpin Umum mengembangkan usaha sekaligus pengendalian biaya dan penagihan yang paling tidak merugikan perusahaan

Fungsinya :

- a. Membina dan mengontrol tugas-tugas kepala bagian keuangan.
- b. Membina dan mengontrol tugas-tugas kepala bagian sirkulasi dan distribusi.
- c. Membina dan mengontrol tugas-tugas kepala bagian iklan dan promosi.

- d. Membina dan mengontrol tugas-tugas kepala bagian personalia dan umum.
- e. Menjalankan pengarahan dan sekaligus mengkoordinasikan semua staf bidang usah guna tercapainya misi penerbitan Haluan Riau yaitu menjadi Koran nomor satu di Riau.
- f. Bertanggung jawab langsung kepada Pemimpin Umum/Wakil Pemimpin Umum.

4. Redaksi

Tugas pokoknya: Membantu Pemimpin Redaksi, baik diminta atau tidak berkaitan dengan kinerja reporter, koresponden, grafis dan produksi serta pusedok / litbang, baik yang masih pengelolaan SDM yang telah ditetapkan Direktur Umum Harian Haluan Riau.

5. Manajer Keuangan

Tugas pokoknya : Mengkoordinasikan kegiatan keuangan dan bertanggung jawab kepada pemimpin perusahaan.

Fungsinya :

- a. Melakukan pengarahan pemantauan dan pengelolaan keuangan organisasi secara efisien untuk kepentingan perusahaan.
- b. Melakukan pembayaran gaji pegawai sekaligus honor penulis kolom, reporter dan koresponden.
- c. Melakukan pembayaran kepada penjaga kantor dan petugas parker.
- d. Mengendalikan penagihan penjualan koran , iklan, pariwisata, sponsor artikel dan off-print.

- e. Mengevaluasi pengguna listrik, dan telepon secara periodic dengan prinsip yang paling efisien bagi kepentingan perusahaan.
- f. Mengontrol pengguna keuangan bagian redaksi, promosi, dan bagian sirkulasi/distribusi.
- g. Membantu Pemimpin Umum/Wakil Pemimpin Umum/Pemimpin perusahaan mengkaji secara periodik, cash-in dan cash-flow perusahaan guna mencapai tingkat kesehatan usaha.
- h. Melaksanakan kebijakan Pemimpin Umum / Wakil Pemimpin Umum/ Pemimpin perusahaan yang berkaitan dengan pengelola keuangan terutama mengontrol pemakaian listrik dan telepon.
- i. Menyiapkan laporan keuangan tahunan untuk Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun laporan pajak.
- j. Bertanggung jawab kepada pemimpin perusahaan.

6. Manajer Iklan dan Promosi

Tugas pokoknya : Mengkoordinasi kegiatan promosi, off-print maupun penggalan iklan/pariwara dan bertanggung jawab kepada pemimpin Perusahaan/Wakil Pemimpin Perusahaan.

Fungsinya :

- a. Memprospek, iklan, pariwara dan sponsor artikel.
- b. Merencanakan iklan-iklan dari pemda, BUMN, Bank, PMA, Perguruan Tinggi, Pameran melalui sponsor artikel dan kerjasama off-print.
- c. Melakukan terobosan-terobosan penggalan iklan dan pariwara dan sponsor artikel bersama redaktur bidang dan reporter.

- d. Melakukan penagihan ke pemasang iklan
- e. Membantu distribusi dan sirkulasi menyiapkan materi-materi promosi baik ke pembaca, calon pemasang iklan maupun keagenan dan biro iklan.
- f. Mengkoordinasi *Account Executive* (AE) iklan.
- g. Membantu pimpinan menangani kerjasama operasional dengan lembaga-lembaga manajemen hukum.
- h. Mengevaluasi kegiatan promosi dan iklan bersama Pemimpin Umum / Pemimpin Redaksi/Pemimpin Perusahaan.
- i. Menyiapkan company profile dan materi promosi, off-print maupun pameran guna menaikkan citra perusahaan.
- j. Mempertanggung jawabkan pengelolaan keuangan kepada Pemimpin Perusahaan dan bagian keuangan.

7. Account Executive (AE)

Tugas pokoknya : Melakukan penggalan iklan dan pariwisata. AE bertanggung jawab kepada kepala bagian iklan dan promosi atau Pemimpin Perusahaan.

8. Manajer Personalia/SDM

Tugas pokoknya: Membantu Perusahaan melakukan pembinaan, pelatihan tenaga kerja dan layanan internal perusahaan.

Fungsinya :

- a. Membuat surat perjanjian kerja dengan semua karyawan.
- b. Menyiapkan absensi karyawan.

- c. Membina kedisiplinan karyawan sekaligus memanggil karyawan yang indisipliner sekaligus memberi peringatan mulai teguran ringan sampai pembertian karyawan.
- d. Mengatur tata tertib, kebersihan, dan keamanan kantor.
- e. Bersama kepala bagian diklat perusahaan melakukan pembinaan tenaga kerja baik bidang redaksi maupun bidang usaha.
- f. Melakukan pembayaran gaji kepada karyawan.
- g. Menyiapkan sarana kerja.
- h. Melakukan hubungan dengan instansi tenaga kerja, jamsostek, dan instansi lain yang berkaitan dengan tenaga kerja.
- i. Melakukan kegiatan lain atas perintah Pemimpin Umum / Pemimpin Perusahaan.

9. Manajer Sirkulasi dan Distribusi

Tugas pokoknya : Mengkoordinasikan Koran dan penagihan dan penjualan Koran dan Bertanggung jawab kepada Pemimpin Umum / Pemimpin Persahaan.

Fungsinya :

- a. Melakukan terobosan penjualan Koran agen-agen.
- b. Melakukan pengiriman Koran ke pelanggan.
- c. Melakukan pengiriman Koran ke agen-agen.
- d. Mengkoordinasi agen dan pengecer untuk dapat menjual dalam jumlah yang lebih besar, baik yang free market maupun militan.

- e. Melakukan pendekatan ke tempat-tempat umum yang memungkinkan dibentuk agen militan.
- f. Melakukan penagihan secara rutin ke agen-agen dan pengecer.
- g. Melakukan pembinaan dan motivasi kepada agen, Lope dan asongan serta pengemudi kendaraan distribusi.
- h. Melakukan koordinasi dengan kepala percetakan berkaitan dengan jam cetak dan kontrol pendistribusian.
- i. Melakukan koordinasi dengan redaksi dan bagian iklan promosi berkaitan dengan program pemasaran Iklan.
- j. Melakukan koordinasi dengan bagian keuangan untuk penagihan yang efektif.
- k. Melakukan kegiatan lain atas perintah Pemimpin Umum /Pemimpin Perusahaan.

10. Manajer cetak

Tugasnya : Menyiapkan sarana percetakan.

11. Manajer Sekuriti

Tugasnya : Menjaga keamanan kantor baik yang di luar maupun yang di dalam.

12. Koordinator Iklan dan Promosi Dalam Kota maupun Luar Kota

Tugasnya : Mencari iklan dengan mempromosi dari suatu perusahaan atau pribadi baik di dalam maupun di luar Kota.

13. Koordinator Sirkulasi dan Distribusi Dalam Kota maupun Luar Kota

Tugasnya : Penyebaran Koran di dalam dan luar kota.

14. Layout / IT

Tugasnya : Menghimpun seluuh berita yang akan di cetak, dalam hal apapun

15. Litbang / Pusdok

Tugasnya : Menghimpun data media, terutama media sendiri dan media lain. Dalam arti media lain ini adalah bank data.

H. Jumlah Oplah penjualan dari tahun (2003-2010)

Penerbit : PT. Inti Kharisma Mandiri Riau

Keanggotaan : Serikat Penerbit Surat Kabar (SPS)

Siup : 012/04-01/SIUP-PB/V/2000

Percetakan : PT. Cerya Riau Mandiri Printing

Ukuran Halaman : 540 x 425 mm/ 32 Halaman

Tata Warna Cetak : Terbit harian dengan tata warna penuh

a. Data Komersial

(Hasil Survey Riau Culture Institute/ Lembaga Studi Sosial Budaya Riau-

Th 2005) jumlah Oplah rata-rata :

- Tahun 2003 : 19.970 eksemplar/ hari
- Tahun 2004 : 21.050 eksemplar/ hari
- Tahun 2005 : 21.998 eksemplar/ hari
- Tahun 2006 : 22.530 eksemplar/ hari
- Tahun 2007 : 26.400 eksamplar/ hari
- Tahun 2008 : 30.100 eksamplar/ hari
- Tahun 2009 : 35.700 eksamplar/ hari

- Tahun 2010 : 38.500 eksemplar/ hari

b. Penjualan Rata-rata

Tahun 2003 : 67% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2004 : 71, 2% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2005 : 68,9% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2006 : 71% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2007 : 75% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2008 : 72% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2009 : 76% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

Tahun 2010 : 77% dari total oplah/ hari, termasuk pelanggan

c. Golongan Pembaca

1. Kelompok Sosial

- Masyarakat Menengah Bawah : 15%
- Masyarakat Menengah : 45%
- Masyarakat Menengah Atas : 40%

2. Kelompok Kerja

- Pedagang/ Pengusaha : 30%
- Pegawai Negeri Sipil/ Swasta/ ABRI : 25%
- Ibu Rumah Tangga : 20%
- Mahasiswa/ Pelajar : 15%

3. Kelompok Cendekiawan

- Cendekiawan : 35%
- Menengah : 50%

- Sederhana : 15%

4. Kelompok wilayah

- Masyarakat Perkotaan : 60%
- Masyarakat Pedesaan : 40%

I. Alamat Perusahaan

Alamat Redaksi, Tata Usaha dan Iklan : Gedung Riau Pers Jalan Tuanku

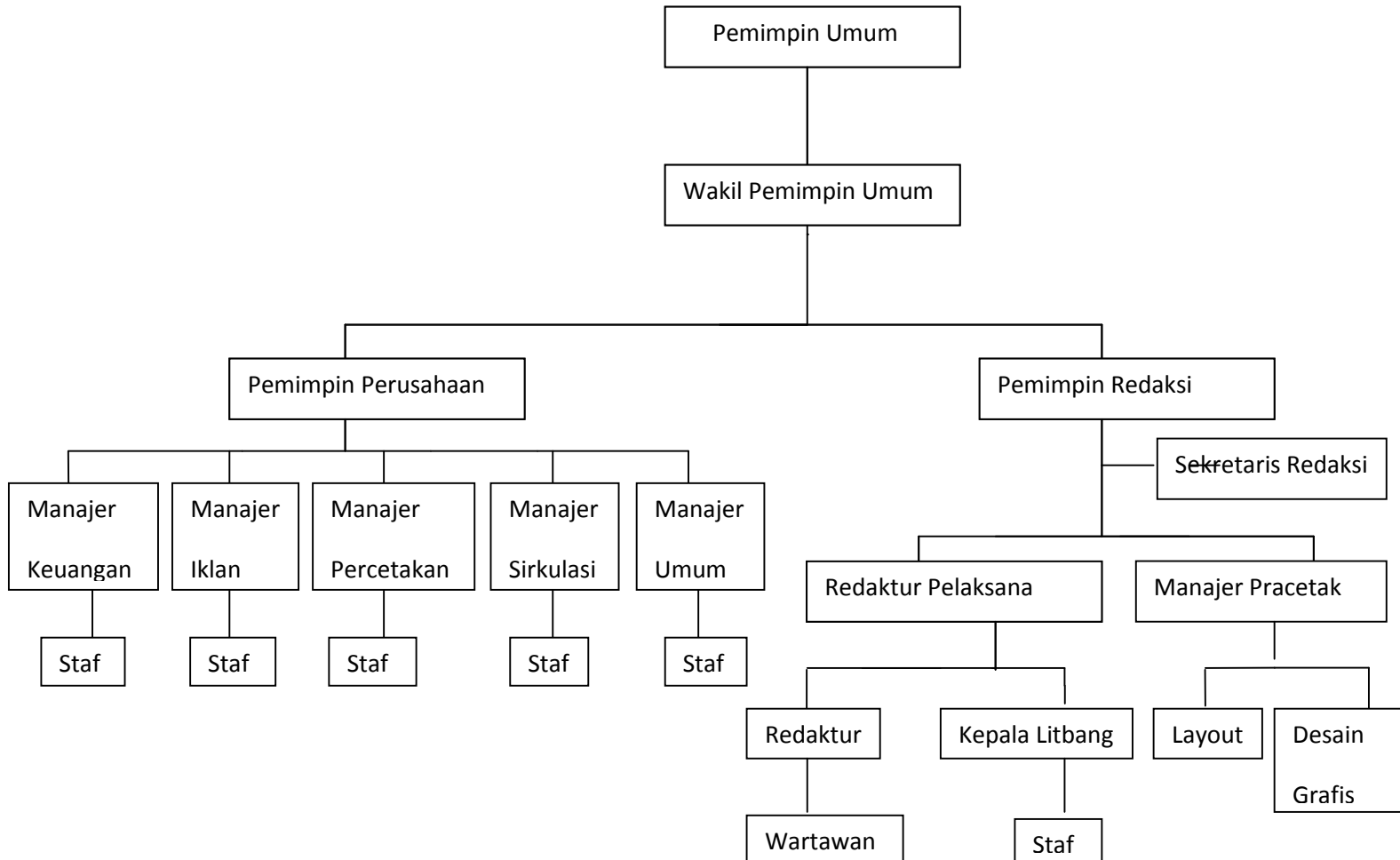
Tambusai No. 7 Pekanbaru Riau 288282

Telepon dan Faksimili : (0761) 572168 / Fax. (0761) 572168

Email Redaksi : Redaksi@haluan.net

Website : www.haluanriau.net

STRUKTUR ORGANISASI HARIAN UMUM HALUAN RIAU



Sumber: Haluan Riau

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Utama Disurat kabar Harian Haluan Riau

Dalam penelitian ini pengkoding diwajibkan menganalisis unit-unit penelitian berdasarkan kategori terlampir sebagai berikut ini.

1. Penyajian Berita Utama di surat Kabar Harian Haluan Riau

Berita utama yang menjadi objek penelitian ini adalah edisi tanggal 1 Agustus sampai dengan 8 September 2011 pada Surat Kabar Haluan Riau dengan jumlah populasi yaitu 30 berita dengan sampelnya sebanyak 30 berita utama.

Adapun berita-berita yang akan di teliti antara lain sebagai berikut

Tabel 1.1

Data Berita Utama Dari Tanggal 1 Agustus Hingga 8 September 2011

NO	EDISI	JUDUL BERITA
1	Tanggal 1 Agustus 2011	Harga daging sapi capai 100/kg
2	Tanggal 2 Agustus 2011	Ekskavator PT MAI Dibakar Dua Pekerja Disandera
3	Tanggal 3 Agustus 2011	SBY Bahas Pengangkatan Tenaga Honorer Jadi PNS
4	Tanggal 4 Agustus 2011	Penahanan Syuhada Bisa Jadi Pintu Masuk
5	Tanggal 5 Agustus 2011	KPK Tahan Syuhada
6	Tanggal 6 Agustus 2011	Kemendagri Kawal PSU Kota Pekanbaru
7	Tanggal 7 Agustus 2011	Merapi Kembali Meletus
8	Tanggal 8 Agustus 2011	Nazzaruddin Ditangkap di Colombia
9	Tanggal 9 Agustus 2011	Project PT Istaka Di Usir, Hearing Komisi C Dprd Riau, Kadis PU Riau Dituding Corong PT Istaka
10	Tanggal 10 Agustus 2011	Mahasiswa Diseret dan Dipukul
11	Tanggal 11 Agustus 2011	Polisi Diminta Ungkap Pelaku, Penganiayaan di DPRD Riau Memalukan
12	Tanggal 12 Agustus 2011	Arwin Didakwa Rugikan Negara RP 301

		Milyard
13	Tanggal 14 Agustus 2011	PSPS Jual Saham
14	Tanggal 15 Agustus 2011	Hasil Kujungan Dewan Kemendagri, Struktur Pimpinan DPRD Bengkalis Harus Dirombak
15	Tanggal 16 Agustus 2011	Nazaruddin Milyaran Rupiah, Chandra Hamzah Mau Dibunuh
16	Tanggal 18 Agustus 2011	DPRD Riau Temui Hakim Pengawas, PT Istaka Tak Punya Kewenangan lagi
17	Tanggal 19 Agustus 2011	Komplik Lahan, Ratusan Petani Inhil Rusak Kantor PT TPHIP
18	Tanggal 20 Agustus 2011	Stop Hingga Desember 2011, Pemerintah Baru Terima PNS 2013
19	Tanggal 21 Agustus 2011	Neneng Jadi Buronan Interpol, Nazaruddin Balik Pertanyakan Status Nunun, Ngaku Pernah Ketemu Busyro
20	Tanggal 22 Agustus 2011	Nazar Siap Dipasangi Lie Ditektor, Presiden SBY Balas Surat Nazaruddin
21	Tanggal 23 Agustus 2011	Pemudik Batam Ramaikan Dumai, Jalintin Pelalawan Rawan Kecelakaan
22	Tanggal 24 Agustus 2011	Pemilukada Kampar, Nasrun-Nizar 1, Burhan-Zulher 2, Jefry-Ibrahim 3
23	Tanggal 25 Agustus 2011	Empat Ruko Hangus Terbakar, Dua Warga Tewas Terpanggang
24	Tanggal 26 Agustus 2011	Kapolri Usut Keterlibatan Aparat, BB Nazar Lolos Masuk Rutan
25	Tanggal 27 Agustus 2011	Arus Mudik Meningkatkan Signifikan
26	Tanggal 28 Agustus 2011	Khadafi Tumbang Masalah Besar Menghadang
27	Tanggal 5 September 2011	Puncak Arus BalikAntre Hingga 3 Km
28	Tanggal 6 September 2011	DPRD Pekanbaru Tolak Audiensi dengan MK
29	Tanggal 7 September 2011	KPU Pekanbaru Ngotot Audiensi dengan MK
30	Tanggal 8 September 2011	Kabut Asap Masih Selimuti Riau

2. Pengukuran Reliabilitas Koding

Pengukuran reliabilitas koding merupakan salah satu prosedur wajib dalam penelitian yang menggunakan metode analisis isi. Reliabilitas

sendiri berarti konsistensi klasifikasi (kategori). Secara umum dapat dikatakan bahwa kategori yang dipakai berulang-ulang terhadap objek yang sama, akan menghasilkan data serupa. Dalam analisis ini, peneliti tidak bisa berharap seluruh hasil penelitian yang dilakukan dari beberapa pengkoding akan menghasilkan data yang persis sama, selalu ada perbedaan walaupun sedikit, terutama pada pengukuran yang bersifat normatif dan kualitatif. Perbedaan tersebut masih bisa ditolerir apabila masih berada dalam batas kesepakatan tertentu untuk mengukur tingkat kesepakatan antar pengkoding, digunakan rumus *One Sample T Test* yang nantinya akan diperoleh indeks reliabilitas koding yang memperlihatkan tingkat signifikan atau tidaknya penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita di surat kabar Haluan Riau.

Pada saat pelaku koding melakukan penganalisaan, para pelaku koding diwajibkan memilah-milah bagian berita berdasarkan unit analisisnya, pada satuan-satuan kategori yang ada. Hasil kemudian dikelompokkan menurut kategori dan didistribusikan dalam bentuk tabel. Dengan perhitungan melalui rumus uji T dengan program SPSS. Kriteria pengujiannya ditentukan oleh nilai signifikan (2-tailed), apabila nilai signifikan lebih besar atau sama dengan (\geq) dari 0,05 /0,000 maka penggunaan Kode Etik Jurnalistik dinyatakan signifikan, bila sebaliknya nilai signifikan lebih kecil dari (\leq) 0,05/0,000 maka penggunaan Kode Etik Jurnalistik dinyatakan tidak signifikan dalam penggunaan Kode Etik Jurnalistik penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau.

3. Konstruk Kategori penggunaan Kode Etik Jurnalistik

Kategori pengukuran penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada penulisan berita utama yang penulis sajikan di bawah ini adalah : Kategori etika penulisan berita yang meliputi: informasi bersifat sadis, Informasi bersifat direkayasa/bohong, Informasi bersifat cabul, dan menyebutkan identitas korban asusila. Kategori objektivitas berita yang meliputi: akurasi pemberitaan, Faktualitas berita dan ketidak-berpihakan/Fairnes pemberitaan (seimbang atau tak seimbang pemberitaannya). Kategori nara sumber berita yang meliputi : Jelas atau tidak jelasnya dari mana sumber informasi berita itu berasal.

3.1. Informasi/Kata-Kata Bersifat Sadis

Tabel 3.1
Informasi/ Kata-Kata Bersifat Sadis

No	Informasi bersifat sadis	Frekuensi	Persentase
1	Dipermak	0	0
2	Dipukul	1	3,34
3	Dihajar	0	0-
4	Dijebloskan	1	3.34
5	Dusir	1	3.34
6	Diseret	0	0
7	Dipukul Dan Diseret	1	3.34
8	Dibakar	1	3.34
9	Tidak ada kata-kata/informasi bersifat sadis	25	83.34
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori menggunakan kata-kata/informasi yang tidak bersifat sadis di dalam berita Utama di surat kabar Haluan Riau yaitu sebanyak 83,34 % atau 25 berita dari 30 berita utama, menggunakan informasi yang bersifat sadis, sebanyak 3,34 % atau 1 dari 30 berita utama menggunakan kata-kata/informasi *dipukul*, sebanyak 3,34 % atau 1 dari 30 berita utama menggunakan kata-kata/informasi *dijebloskan*, sebanyak 3,34 % atau 1 dari 30 berita utama menggunakan kata-kata/informasi *dusir*, sebanyak 3,34 % atau 1 dari 30 berita utama menggunakan kata-kata/informasi *dipukul* dan *diseret*, sebanyak 3,34 % atau 1 dari 30 berita utama menggunakan kata-kata/informasi *dibakar*, dan untuk kata-kata/informasi *dipermak*, *dihajar* dan *diseret* tidak ada ditemukan pada penulisan berita utama di surat kabar harian Haluan Riau .

Dari hasil tabel diatas penyajian berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari penggunaan kata-kata/informasi yang tidak bersifat sadis adalah sebanyak 83,34 % atau 19 berita dari 30 berita utama. Jadi dapat disimpulkan surat kabar Haluan Riau belum optimal menerapkan Kode Etik Jurnalistik.

3.2. Informasi Bersifat Bohong Atau Direkayasa

TABEL 3.2
Informasi Bersifat Bohong Atau Direkayasa

No	Informasi bersifat bohong/direkayasa	Frekuensi	Persentase
1	Berita direkayasa/tidak sesuai dengan fakta	0	0
2	Berita sesuai dengan fakta	30	100
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori informasi yang bersifat bohong/direkayasa di dalam berita Utama di surat kabar Haluan Riau yaitu sebanyak 100% atau 30 berita yang sesuai dengan fakta dari 30 berita utama dan 0% atau tidak ada berita yang direkayasa/tidak sesuai dengan fakta.

Dari hasil tabel di atas penyajian berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari penggunaan informasi bersifat direkayasa/bohong 100% atau 30 berita tidak terdapat unsur tersebut. Jadi dapat disimpulkan surat kabar Haluan Riau sepenuhnya menerapkan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita.

3.3. Informasi/Kata-Kata Bersifat Cabul

TABEL 3.3
Informasi/Kata-Kata Yang Bersifat Cabul

No	Informasi bersifat cabul	Frekuensi	Persentase
1	Digagahi	0	0
2	Diperkosa	0	0
3	Dicabuli	0	0
4	Digenjot	0	0
5	Tidak terdapat kata-kata cabul	100	100
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori informasi/kata-kata yang bersifat Cabul di dalam berita Utama di surat kabar Haluan Riau yaitu sebanyak 100% atau tidak ada kata-kata/informasi yang bersifat cabul dari 30 berita utama. Sementara untuk kata-kata/informasi digagahi, diperkosa, dicabuli dan digenjot tidak ada di temukan dalam pemberitaan diberita utama surat kabar harian Haluan Riau.

Dari hasil tabel di atas penyajian berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari penggunaan informasi/kata-kata bersifat cabul 100%

atau 30 berita tidak terdapat unsur tersebut. Jadi dapat disimpulkan surat kabar Haluan Riau sepenuhnya menerapkan Kode Etik Jurnalistik.

1.4. Menyebutkan Identitas Korban Asusila

TABEL 3.4
Menyebutkan Identitas Korban Asusila

No	Menyebutkan identitas korban asusila	Frekuensi	Persentase
1	Terdapat	0	0
2	Tidak Terdapat	30	30
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori menyebutkan identitas korban asusila di dalam berita Utama di surat kabar Haluan Riau yaitu sebanyak 100% atau 30 berita yang tidak menyebutkan identitas korban asusila dari 30 berita utama dan 0% atau tidak ada berita yang mencantumkan identitas korban asusila.

Dari hasil tabel diatas penyajian berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari pencantuman identitas korban 100% atau 30 berita tidak terdapat unsur tersebut. Jadi dapat disimpulkan surat kabar Haluan Riau sepenuhnya menerapkan Kode Etik Jurnalistik.

1.5. Diskriminasi Dalam Pemberitaan

TABEL 3.5

Menyebutkan Identitas Korban Asusila

No	Diskriminasi dalam pemberitaan	Frekuensi	Persentase
1	Terdapat	0	0
2	Tidak Terdapat	30	30
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori Diskriminasi pemberitaan di dalam berita Utama di surat kabar Haluan Riau yaitu sebanyak 100% atau 30 berita yang tidak menyebutkan identitas korban asusila dari 30 berita utama dan 0% atau tidak ada berita yang mencantumkan identitas korban asusila.

Dari hasil tabel diatas penyajian berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari diskriminasi dalam pemberitaan 100% atau 30 berita tidak terdapat unsur tersebut. Jadi dapat disimpulkan surat kabar Haluan Riau sepenuhnya menerapkan Kode Etik Jurnalistik.

1.6. Akurasi penulisan berita

TABEL 3.6
Akurasi Penulisan Berita

No	Akurasi berita	Frekuensi	Persentase
1	Kesesuaian judul dengan isi berita	0	0
2	Pencantuman waktu kejadian	0	0
3	Menggunakan data pendukung	0	0
4	Kesesuaian judul dengan isi dan ada pencantuman waktu	0	0
5	Kesesuaian judul dengan isi dan ada menggunakan data pendukung	2	6,4
6	Pencantuman waktu dan adanya data pendukung	4	13,6
7	Kesesuaian judul dengan isi, pencantuman waktu dan data pendukung	24	80
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama pada surat kabar Haluan Riau pada kategorikan Akurasi penulisan berita yaitu Kesesuaian judul dengan isi berita sebanyak 0 % atau 0 berita dari 30 berita utama. Pencantuman waktu kejadian, sebanyak 0 % atau 0 berita dari 30 berita utama. Menggunakan data pendukung, sebanyak 0 % atau 0 berita dari 30 berita utama. Kesesuaian judul dengan isi dan ada pencantuman waktu, sebanyak 0% atau 0 berita dari 30 berita utama. Kesesuaian judul dengan isi dan ada menggunakan data pendukung 6,4 % atau 2 berita dari 30 berita utama.

Pencantuman waktu dan adanya data pendukung, sebanyak 13,6% atau 4 berita dari 30 berita utama. Kesesuaian judul dengan isi, pencantuman waktu dan data pendukung, Sebanyak 80 % atau 24 berita utama.

Dari hasil tabel di atas penggunaan kode etik jurnalistik pada akurasi berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa kategori Kesesuaian judul dengan isi, pencantuman waktu dan data pendukung adalah 80% atau 24 berita dari 30 berita utama yang diteliti.

1.7. Faktualitas Berita

TABEL 3.7
Faktualitas Berita

No	Faktualitas berita	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Ada Pencampuran Fakta dan Opini	30	100
2	Ada Pencampuran Fakta dan Opini	0	0
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori menggunakan faktualitas pemberitaan di dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau yaitu tidak ada pencampuran fakta dan opini, sebanyak 100% atau 30 berita dari 30 berita utama. Ada pencampuran fakta dan opini tidak ada penulis temukan

Dari hasil tabel diatas penggunaan Kode Etik Jurnalistik di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari Faktualitas berita pemberitaan adalah sebanyak 100 % atau 30 berita dari 30 berita utama yang diteliti bebas dari unsur kata-kata tidak menggunakan bahasa pencampuran fakta dan opini wartawan.

1.8. Fairnes/Ketidak Berpihakan Pemberitaan

TABEL 3.8

Fairnes/Ketidak Berpihakan Pemberitaan

No	Ketidak Berpihakan Pemberitaan	Frekuensi	Persentase
1	Seimbang	25	83,4
2	Tidak Seimbang	5	16,6
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel di atas tersebut menunjukkan penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada berita utama di surat kabar Haluan Riau yaitu seimbang, sebanyak 83,4 % atau 25 berita dari 30 berita utama. Tidak seimbang, sebanyak 16,6 % atau 5 dari 30 berita utama.

Dari hasil tabel di atas penyajian keseimbangan berita utama di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari satu bulan disimpulkan bahwa kategori menggunakan bahasa Fairnes/ketidakberpihakan pemberitaan adalah 83,4% atau 25 berita dari 30 berita yang diteliti memberikan porsi yang sama terhadap setiap narasumber yang dijadikan bahan pemberitaan.

3.8 Identitas sumber berita

TABEL 3.9
Identitas Sumber Berita

No	Identitas Sumber Berita	Frekuensi	Persentase
1	Jelas	30	100
2	Tidak Jelas	0	0
Total		30	100

Sumber hasil Borang Koding

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penyajian berita utama di surat kabar Haluan Riau bahwa kategori kejelasan narasumber berita di dalam berita utama di surat kabar Haluan Riau yaitu kejelasan nara sumber, sebanyak 100 % atau 30 berita dari 30 berita utama. Dan ketidak jelasan narasumber berita tidak penulis temukan dari 32 berita utama.

Dari hasil tabel diatas penggunaan kode etik di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita utama dilihat dari narasumber berita adalah sebanyak 100 % atau 30 berita dari 30 berita utama yang diteliti bebas dari unsur nara sumber yang tidak jelas.

4. Hasil Uji T Satu Sampel Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Pada Penulisan Berita

Uraian berikut ini adalah data dari hasil koding menganalisis penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam berita utama pada surat kabar Haluan Riau tersebut yang telah diolah dengan program SPSS:

TABEL 4.1

Hasil Uji T Satu Sampel Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Terhadap Penulisanberita Utama Surat Kabar Haluan Riau

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Informasi tidak bersifat sadis	30	.83	.379	.069
Informasi tidak bersifat bohong atau direkayasa	30	1.00	.000 ^a	.000
Informasi atau kata-kata tidak bersifat Cabul	30	1.00	.000 ^a	.000
Tidak menyebutkan identitas korban asusila	30	1.00	.000 ^a	.000
Diskriminasi dalam penulisan berita	30	1.00	.000 ^a	.000
Akurasi penulisan berita	30	.80	.407	.074
Faktualitas Berita	30	1.00	.000 ^a	.000
Fairnes atau ketidakberpihakan pemberitaan	30	.83	.379	.069
Identitas sumber berita	30	1.00	.000 ^a	.000

Sumber hasil olah SPSS

Tabel diatas menggambarkan besarnya nilai keseluruhan penyajian berita utama pada disurat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan tahun 2011 yaitu. N maksudnya menunjukkan jumlah dari keseluruhan berita yang di analisis sebanyak 30 berita utama. Mean adalah besarnya nilai rata-rata jadi nilai rata-rata berita utama. Pada kategori tidak menggunakan informasi bersifat sadis sebesar nilai rata-ratanya adalah 0.83. Kategori tidak bersifat bohong/direkayasa nilai rata-ratanya adalah 1.00. Kategori informasi berita bersifat tidak cabul nilai rata-ratanya adalah 1.00. Kategori tidak menyebutkan identitas korban asusila nilai rata-ratanya adalah 1.00. kategori akurasi penulisan berita nilai rata-

ratanya adalah 80. Kategori Faktualitas pemberitaan nilai rata-ratanya adalah 1.00. Kategori Fairnes/ketidak berpihakan pemberitaan nilai-rata-ratanya 0.83 dan kategori kejelasan narasumber pemberitaan nilai rata-ratanya adalah 1.00.

Standar deviasi untuk melihat standar dari penyajian berita utama pada surat kabar Haluan Riau yang dikategorikan Etika penulisan berita pertama Informasi bersifat tidak sadis standarnya adalah sebesar 0,379. yang kedua informasi/berita tidak direkayasa standarnya adalah sebesar 0,00. Yang ketiga informasi bersifat cabul standarnya adalah sebesar 0,00. yang keempat menyebutkan identitas korban asusila standarnya adalah 0.00. Pada kategori objektivitas penulisan berita yang memenuhi syarat sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik yaitu memiliki kesesuaian judul dengan isi, ada mencantumkan waktu kejadian dan ada data pendukung standarnya adalah sebesar 0.407. Pada faktualitas pemberitaan standarnya adalah sebesar 0,00. Pada fairness/berpihakan pemberitaan standarnya adalah sebesar 0.379, dan kategori kejelasan narasumber berita standarnya adalah sebesar 0,00

TABEL 4.2

Hasil Uji T Satu Sampel Penulisan berita Utama Surat Kabar Haluan Riau Yang Belum Sesuai Penggunaan Kode Etik Jurnalistik

	Test Value = 15					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Informasi bersifat sadis	-12.042	29	.000	-.833	-.69	-.97
Akurasi penulisan berita	-10.770	29	.000	-.800	-.65	-.95
Fairnes atau keberpihakan pemberitaan	-12.042	29	.000	-.833	-.69	-.97

Hasil dari SPSS

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penulisan berita utama pada surat kabar Harian Haluan Riau terdapat tiga indikator kurang optimal diterapkan dari 8 kategori yang dijadikan acuan dalam analisis penelitian yaitu, berdasarkan hasil pengolahan dengan data SPSS, diperoleh t dijadikan petunjuk untuk mengetahui apakah penggunaan Kode Etik Jurnalistik signifikan (H_0 diterima atau H_a diterima). Untuk kategori etika penulisan berita pada indikator informasi tidak sadis pada pemberitaan berita utama disurat kabar [t hitung] = -12.042 ≤ Sig 2.046 berarti hasil pemberitaan yang menggunakan informasi sadis signifikan atau H_0 diterima.

Kategori Objektivitas berita pada indikator Akurasi penulisan berita [t hitung] = -10.770 ≤ Sig 2.046 berarti hasil akurasi penulisan berita signifikan atau Ho diterima. Indikator Fairnes/keberpihakan pemberitaan [t hitung]= -12.042 ≤ Sig 2.046 berarti hasil Fairnes/keberpihakan pemberitaan signifikan atau Ho diterima. Sementara untuk kategori Informasi bersifat tidak bohong atau direkayasa, Informasi atau kata-kata tidak bersifat Cabul, tidak Menyebutkan identitas korban asusila, faktualitas Berita dan Identitas sumber berita tidak di tampilkan karena telah sesuai secara keseluruhan dengan Kode Etik Jurnalistik.

Tabel 4.3

Hasil Uji T Satu Sampel Secara Keseluruhan terhadap Penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan berita Utama Surat Kabar Haluan Riau

	Test Value = 15					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
total	60.208	29	.000	7.500	7.25	7.75

Hasil dari SPSS

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penulisan berita utama pada surat kabar Harian Haluan Riau secara keseluruhan dari hasil pengolahan dengan data SPSS, diperoleh t dijadikan petunjuk untuk mengetahui apakah penggunaan Kode Etik Jurnalistik signifikan (Ho diterima atau Ha diterima). Secara keseluruhan/ total dari penggunaan kode etik dalam penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau (t

Hitnag) = 60.208 \geq 2.046 berarti secara keseluruhan penulisan berita sesuai dengan kode etik jurnalistik signifikan atau **Ha Diterima**

5. Uji Hipotesis

Rumusan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0), yang ditetapkan adalah: (Riduwan, 2011: 43).

1. Hipotesis Penggunaan Kode etik Jurnalistik Dalam penulisan berita di surat kabar Haluan Riau

- a. Hipotesis (H_a), Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik
- b. Hipotesis (H_0) Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau tidak sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik

Untuk mengetahui penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita di surat kabar Haluan Riau dilakukan uji T yaitu dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Dari perhitungan analisis *one simple t test* dengan menggunakan SPSS versi window 17 diperoleh t hitung sebesar 60.208 sedangkan untuk N=29 dengan $\alpha=0,05$, diperoleh t_{tabel} 2.046 Dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (60.208 \geq 2.046). Dengan demikian hipotesis (H_a), Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik **Diterima**

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pengenalan

Pada bab ini penulis akan menyajikan analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyajian penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada berita utama di surat kabar Haluan Riau edisi 1 Agustus sampai dengan 8 September 2011 kecuali tanggal 13, 17, 29, 30, 31, 1, 2, 3 dan 4 September. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis isi.

Untuk mengetahui jawaban permasalahan, pertama penulis sesuaikan dengan hasil koding Penggunaan Kode Etik Jurnalistik yang menjadi objek penelitian adalah berita edisi tanggal 1 Agustus sampai dengan 8 September 2011 dengan jumlah populasi selama 30 hari atau satu bulan. Berita yang dipilih telah disesuaikan berdasarkan kategori.

Selanjutnya penulis menentukan pengaruh variabel bebas yaitu penyajian penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada berita utama di surat kabar Harian Haluan Riau edisi 1 Agustus hingga 8 September 2011 menggunakan rumus uji T satu sampel yang dianalisis dengan program SPSS. Kratetria pengujinya ditentukan dengan nilai signifikan (2-tailed), bila lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan

berita dinyatakan signifikan (H_0 diterima dan H_a ditolak) dan lebih besar atau sama dengan 0,05 maka penggunaan Kode Etik Jurnalistik dinyatakan signifikan (H_a diterima dan H_0 ditolak).

B. Penggunaan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita

1. Etika penulisan berita

Etika dalam penulisan berita telah tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik pada pasal 4 yang berbunyi “*Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.*”. berikut penulis menyajikan analisa etika penulisan berita di surat kabar Harian Haluan Riau.

Dari tabel 3.1 hasil penyajian etika penulisan berita yang di dalamnya terdapat unsur informasi/kata-kata sadis di surat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa berita yang sesuai dengan kode etik jurnlaistik kategori informasi bersifat tidak sadis 83,34 % atau 25 berita dari 30 berita utama dan 5 berita utama masih menggunakan informasi/kata-kata sadis yaitu *dipukul, dijebloskan, diseret, dipukul dan diseret, dan di bakar*. Hal ini menunjukkan penulisan berita utama di surat kabar haluan Riau belum optimal menerapkan Kode Etik Jurnalistik pada point penggunaan kata yang tidak sadis.

Dari tabel 4.1 menggambarkan besarnya uji T satu sampel yang hasilnya signifikan dengan nilai lebih kecil dari 2.046 yaitu -12.042 ini menggambarkan bahwa masih digunakan kata-kata/informasi yang bersifat sadis pada surat kabar Haluan Riau Signifikan (H_0 diterima dan H_a ditolak). Dari hasil tersebut penulis simpulkan bahwa penulisan berita surat Haluan Riau dengan nilai signifikan dalam penggunaan Kode Etik Jurnalistik belum sepenuhnya optimal.

Sedangkan pada point informasi bersifat bohong/direkayasa (tabel 3.2), informasi bersifat cabul (tabel 3,3) dan menyebutkan identitas korban pebutan asusila (tabel 3.4) menunjukkan bahwa tidak ada kesalahan pemberitaan dalam berita utama di surat kabar Harian Haluan Riau terkait dengan penerapan kode etik jurnalistik dengan 100% atau 30 berita tidak mnyalahi Kode Etik Jurnalistik.

2. Objektivita pemberitaan di surat kabar Haluan Riau

Prinsip objektivitas wajib dimiliki dan tidak boleh dianggap remeh, terutama dalam kaitannya dengan kualitas informasi. Objektivitas adalah prinsip yang sering kali hanya dihubungkan dengan isi. objektivitas dihubungkan dengan surat kabar khususnya isi berita adalah

melaporkan keadaan senyatanya dan apa adanya tanpa dipengaruhi pendapat dan analisis lepas dari rasa perseorangan, tidak memihak, tidak miring sebelah, hanya berhubungan dengan objeknya (Junaidi, 1991: 182)

Objektifitas berita tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik pada pasal Pasal 1 yang berbunyi : *Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.* Dan Pasal 3 berbunyi : *Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.*

Michael Bugeja (Ishwara, 2005: 41) memandang objektivitas yaitu melihat dunia seperti apa adanya, bukan bagaimana yang seperti diharapkan semestinya (*objectivity is seeing the world it is, not how you wish it were*).

Objektivitas dalam pengertian sempit yaitu hanya melaporkan apa yang penting untuk dikatakan dan dilakukan dan kurang menghiraukan tentang sebab musababnya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa demi objektivitas, tidak perlu untuk memberi suatu penjelasan terhadap suatu masalah dan membiarkan pembaca untuk memecahkannya sendiri. Salah satu defenisi reportase objektif adalah wartawan bertindak sebagai penonton dari berita dalam mengumpulkan dan menyajikan fakta.

Wartawan tidak terlibat dalam berita, artinya disini wartawan hanya sebagai pengamat yang netral.

Berbagai komponen utama objektivitas berita yang ditampilkan oleh J.Westershal, komponen tersebut diciptakan secara khusus untuk kepentingan penilaian kadar netralisasi dan keseimbangan pemberitaan. Penyajian laporan atau berita secara objektifitas mencakup nilai-nilai dan fakta, dimana fakta tersebut memiliki implikasi evaluatif (Mc.Quil,1987: 130).

Akurasi penulisan berita merupakan cara menyampaikan isi berita yang terdapat dalam surat kabar yang meliputi metode dan gaya bahasa penulisan (Assegaf, 1991: 133). Akurasi berita yaitu dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa itu terjadi. Indikatornya menurut Rachmat Kriyantono dalam bukunya Teknik Praktis Riset Komunikasi untuk mengetahui keakuratan sebuah berita ada tiga aspek yang wajib dipenuhi sebuah berita, yaitu kesesuaian judul dengan isi berita, pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa dan adanya penggunaan data pendukung atas kejadian yang diberitakan (Rachmat Kriyantono. 2006).

Dari hasil tabel 3.5 penyajian akurasi berita utama disurat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa Penggunaan Kode Etik Jurnalistik dilihat dari akurasi pemberitaan

adalah sebanyak 80 % atau 24 berita dari 30 berita utama yang diteliti menggunakan ketiga aspek yang wajib dipenuhi tersebut, yaitu kesesuaian judul dengan isi berita, pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa dan adanya penggunaan data pendukung atas kejadian yang diberitakan.

Dari tabel 4.1 hasil akurasi penggunaan Kode Etik Jurnalistik surat kabar Haluan Riau menggambarkan besarnya uji T satu sampel akurasi berita hasilnya signifikan dengan nilai lebih kecil dari 2.046 yaitu -10.770 artinya signifikan (H_0 diterima dan H_a ditolak) penggunaan Kode Etik Jurnalistik Haluan Riau diukur dari akurasi berita yaitu belum sepenuhnya optimal dalam menerapkan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita utama.

Menurut pendapat rahmah ida (2000,155) arti faktualitas pemberitaan yaitu jika dalam tulisan berita tersebut tidak terdapat kata-kata opini seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-seakan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, dan sayangnya (Kriyantono, 2007: 247).

Secara eksplisist memperlihatkan dimana reporter harus berpijak saat peliputan berita dilakukan. Netral berarti tidak memihak pihak manapun. Hal ini bermakna pula, dalam pemberitaannya reporter tak boleh menambahkan komentar apapun. Kalaupun penilaian pribadi

muncul dan itu memang tidak terhindarkan saat fakta dilaporkan, opini tersebut tak boleh termuat dalam tubuh berita.

Dari tabel 3.6 Hasil Faktualitas pemberitaan yang sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik menunjukkan secara keseluruhan sampel tidak ada menyalahi Kode Etik Jurnalistik dengan persentase 100% atau 30 berita sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.

Fairnes/Keseimbangan pemberitaan untuk membuat berita harus memenuhi keseimbangan berita karena faktanya tidak boleh diputar sedemikian rupa sehingga kebenaran tinggal sebagian saaja dan berita itu harus menceritakan segala aspek yang adil dan lengkap jadi berita harus relevansi (Ishwara, 2005: 46)

Dari hasil tabel 3.7 penyajian keseimbangan berita utama disurat kabar Haluan Riau selama 30 hari atau satu bulan disimpulkan bahwa kategori menggunakan bahasa ketidak berpihakan pemberitaan adalah 83,4 % atau 25 berita dari 30 berita utama yang diteliti memiliki ruang yang sama untuk nara sumber memberikan keterangan untuk kelengkapan berita.

Dari tabel 4.1 hasil ketidak berpihakan pemberita utama surat kabar Haluan Riau menggambarkan besarnya uji T satu sampel berita hasilnya signifikan dengan nilai lebih kecil dari 2.046 yaitu -12.042 artinya signifikan (H_0 diterima dan H_a ditolak) penggunaan kode etik

pada surat kabar Haluan Riau dalam penulisan berita utama diukur dari berita kategori keberpihakan pemberitaan masih belum optimal dalam menerapkan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita.

Keseimbangan tidak hanya meninjau pada besarnya ruang berita yang disediakan, namun juga pada kelengkapan berita. Dalam berita yang mengisahkan fakta-fakta terjadinya konflik, sebuah berita baru dikatakan seimbang bila tiap-tiap pihak diberi kesempatan yang sama guna mengemukakan pendapatnya. Merupakan hal yang kurang tepat bila suatu surat kabar hanya menampilkan satu pihak saja dalam pemberitaannya dalam sebuah konflik. Berita haruslah ditulis seimbang (*balance*), terutama jika berita itu berkaitan dengan perbedaan pendapat atau konflik kepentingan. Pemberitaan yang hanya memberi kesempatan kepada salah satu pihak, sedang pendapat itu bisa merugikan atau merusak nama baik pihak lain, akan melahirkan anggapan bahwa si-wartawan, atau media tempatnya bekerja memihak pada satu kelompok tertentu. Munculnya anggapan seperti ini tentu perlu dihindarkan. Adalah bijak memberi kesempatan kepada kedua pihak untuk mengungkapkan argumentasi masing-masing, kecuali bila salah satu tidak bisa dihubungi atau bahkan tidak bersedia berpendapat. (McQuail, 2000: 130).

Atas pertimbangan tersebut, maka dalam penelitian ini pengkoding diwajibkan memilah-milah berapa banyaknya berita yang

memuat fakta atau komentar dari 2 pihak yang terlibat konflik. Tentunya akan lebih baik lagi jika ditampilkan dalam satu berita merupakan gabungan pihak-pihak yang terlibat konflik termasuk pihak ketiga yang bersifat netral. (McQuail, 2000: 130).

Pihak ketiga adalah pengamat yang netral, tidak memihak salah satu kubu. Ia dipilih sebagai pihak ketiga berkat keobjektifan menilai dan mencari jalan keluar suatu permasalahan. (McQuail, 2000: 130).

Hal ini sesuai dengan dikemukakan J. Westerstahl (1983) keseimbangan menunjukkan cara pemberitaan yang tidak berat sebelah. Keseimbangan dalam pemberitaan dicapai dengan memberikan kesempatan yang sama pada pihak-pihak yang terlibat konflik untuk menyatakan pendapat masing-masing. yang melakukan penelitian yang sama mengenai sistem siaran publik Swedia (McQuail, 2000: 130).

3. Narasumber pemberitaan di surat kabar Haluan Riau

Berdasarkan tabel pengkodingan dan pengolahan data di atas menunjukkan validitas keabsahan berita di surat kabar Harian Haluan Riau yang diambil sebanyak 30 sampel yang dimulai dari tanggal 1 Agustus hingga 8 September 2011 kecuali 13, 17, 29, 30, 31, 1, 2 3 dan 4 September karena Koran tidak terbit. hasilnya menunjukkan kesesuaian dengan kode etik jurnalistik dengan persentase 100% atau 30 berita

memiliki kejelasan dalam hal narasumber berita hal ini sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.

C. Signifikasi Penggunaan Kode Etik Jurnalistik

Dari tabel yang telah disajikan dalam bab 3 (penyajian data) telah ditetapkan hasil uji t satu sampel dengan tiap-tiap indikator yaitu informasi/kata-kata bersifat sadis, informasi bersifat direayasa atau bohong, informasi/kata-kata bersifat cabul, menyebutkan identitas korban asusila, akurasi pemberitaan, faktualitas pemberitaan, fairness/keberpihakan pemberitaan yang diolah dengan SPSS.

Dari tabel 4.2 uji t satu sampel Penggunaan Kode Etik Jurnalistik pada berita utama surat kabar Haluan Riau edisi 1 Agustus sampai dengan 8 September menunjukkan tiga dari delapan indikator tersebut hasilnya signifikan artinya penggunaan Kode Etik Jurnalistik belum optimal diterapkan pada penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau yaitu: Untuk kategori etika penulisan berita pada indikator informasi sadis pada pemberitaan berita utama disurat kabar [t hitung] = -12.042 ≤ Sig 2.046 berarti hasil pemberitaan yang menggunakan informasi sadis signifikan atau H_0 diterima. Kategori Objektivitas berita pada indikator Akurasi penulisan berita [t hitung] = -10.770 ≤ Sig 2.046 berarti hasil akurasi penulisan berita signifikan atau H_0 diterima. Indikator Fairnes/keberpihakan pemberitaan [t hitung] = -12.042 ≤ Sig 2.046

berarti hasil Fairnes/keberpihakan pemberitaan signifikan atau H_0 diterima. Sementara untuk kategori Informasi bersifat bohong atau direayasa, Informasi atau kata-kata bersifat Cabul, Menyebutkan identitas korban asusila, Faktualitas Berita dan Identitas sumber berita tidak di tampilkan karena telah sesuai secara keseluruhan dengan Kode Etik Jurnalistik.

Berdasarkan uji hipotesis Penggunaan Kode etik Jurnalistik Dalam penulisan berita di surat kabar Haluan Riau

- a. Hipotesis (H_a), Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik
- b. Hipotesis (H_0) Penulisan berita utama disurat kabar Haluan Riau tidak sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik

Menjelaskan bahwa penggunaan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita di surat kabar Haluan Riau menunjukkan bahwa secara keseluruhan penerapan kode etik jurnalistik dalam penulisan berita telah sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Hal ini terlihat dari hasil yang signifikan antara t hitung dengan t tabel yang signifikan menyatakan H_a **Diterima** karena mempunyai nilai t Hitung yang lebih besar dibandingkan dengan t Tabel ($60.208 \geq 2.046$).

Hasil yang diperoleh sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan negara republik Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Dan Kode Etik Jurnalistik terutama pada pasal 1,3,4 dan 5 yang menerangkan aturan-aturan dalam penulisan berita.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah disajikan dan dianalisis, Penulis dapat mengambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa dari permasalahan bagaimana penggunaan kode etik jurnalistik terhadap penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau edisi 1 Agustus sampai 8 september 2011 mempunyai nilai yang signifikan, diantara kategori penggunaan kode etik jurnalistik dalam penulisan berita yaitu:

1. Berdasarkan tiga kategori yang terbagi menjadi delapan indikator sebagai acuan penelitian, ada tiga indikator yang tidak optimal menerapkan kode etik jurnalistik dalam penulisan berita utama pada Surat kabar Haluan Riau. Indikator tersebut antara lain : Informasi/kata-kata bersifat sadis, akurasi pemberitaan dan fairness/keberpihakan berita. Namun jika dilihat secara keseluruhan (umum) penulisan berita utama di surat kabar haluan Riau sesuai dengan kode etik jurnliatik.
2. Sehubungan dengan hipotesis yang telah dikemukakan bahwa penulisan berita utama di surat kabar Haluan Riau sesuai dengan kode etik jurnalistik. Yang berdasarkan pada hasil uji t maka diperoleh hasil signifikan (H_a diterima dan H_0 ditolak) karena nilai t Hitung lebih besar atau sama dengan t Tabel yang menyatakan bahwa H_a **diterima**

B. Saran

1. Dengan adanya penelitian ini, di harapkan dapat memberi masukan kepada surat kabar Haluan Riau agar senantiasa meningkatkan eksistensi dirinya dalam berkarya didunia jurnalistik terutama dalam beritanya. Sehingga dengan memiliki jurnalis-jurnalis yang andal, maka jurnalis Haluan Riau dapat menyajikan berita-berita yang baik dan dapat mencerdaskan para pembaca setianya.
2. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih selektif dalam memilih dan menerima informasi dari berbagai macam klasifikasinya sehingga masyarakat Riau dapat bersikap kritis untuk ikut berpartisipasi dalam rangka membangun bangsa Indonesia yang berwawasan dan berilmu pengetahuan.
3. Secara keseluruhan berita-berita yang terbit disurat kabar harian Haluan Riau masih menaati kode etik jurnalistik, jadi peneliti merekomendasikan kepada seluruh masyarakat untuk membaca Surat kabar harian Haluan Riau.

DARTAR PUSTAKA

- A.Muis, 1999, *Jurnalistik Hukum Komunikasi Massa*, PT.Dharu Anuttama, Jakarta,
- Adiwardoyo, A. Purwa. 1994. *Moral dan Masalahnya*. Penerbit. Kanisius. Yogyakarta.
- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- As Haris Sumadiria. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Feature*. Remja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Assegaff, Djafar H. 1993. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Birowo, M Antonius M.A, 2004 *Metode Penelitian Komunikasi*. Yokya karta : Gitanyali
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Deddy Mulyana. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Djoroto, Totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Remaja Rosda K Bandung.
- Dokumen Surat Kabar Haluan Riau 2011
- Eriyanto. 2005. *analisi wancana: Pengantar Analisi Teks Media*. Yogyakarta. LKSI..
- Effendy, Onong Uhjana. 2002. *Komunikasi; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hikmat Dan Purnama Kusumaninggrat. 2006. *Jurnalistik teori dan praktek*. Bandung: PT.Remaja rosdakarya

Jakob Oetama. 2001. *Pers Indonesia (Berkomunikasi Dalam Masyarakat Tidak Tulus)*. Jakarta:Kompas.

Kasman, Suf. 2004, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Penerbit Teraju\\

Khoirul Anam, Faris. *Fikih Jurnalistik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Romli, Asep Syamsul M. 2005, *Jurnalistik Terapan: Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan*, Bandung, Batic Press

Ridwan. Dkk (2011) *Cara Mudah Belajar Spss 17.0* Bandung : Alfabeta

Sumadiria, AS Haris. 2005, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.

Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, rineka cipta 2002

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 1999
TENTANG PERS**

Refensi Internet

Andreyuris 2006. Materi Dasar Jurnalisti,online (<http://andreyuris.wordpress.com> diakses 26 May 2011)

Sholeh Ali, SH, 2010. Etika Dan Hukum Pers: Penjara, Pukulan Bagi Wartawan, online (<http://www.hukumnews.com> diakses 26 May 2011)

Panji Semirang, 2007. Kode Etik Jurnalistik online (<http://panjisemirang.multiply.com>, diakses 26 May 2011)

(http://id.wikipedia.org/wiki/Harian_Haluan, diakses 24-12-2010)